

**DAMPAK TRAUMA TERHADAP TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL *GIRL IN PIECES* KARYA KATHLEEN GLASGOW**

SKRIPSI

YEMIMA AUDREY

041120015



PROGRAM STUDI

SASTRA INGGRIS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

JULI 2024

**DAMPAK TRAUMA TERHADAP TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
GIRL IN PIECES KARYA KATHLEEN GLASGOW**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan

YEMIMA AUDREY

041120015



**PROGRAM STUDI SAstra INGGRIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JULI 2024**

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI
SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **Dampak Trauma Terhadap Tokoh Utama dalam Novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui dan memberikan kepada Universitas Pakuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) karya ilmiah ini. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Pakuan berhak menyimpan, mengalih mediakan atau mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak. Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 5 Juli 2024

Yemima Audrey
041120015

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi berjudul **Dampak Trauma terhadap Tokoh Utama dalam Novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow** ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiarisme. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Bila terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, maka Universitas Pakuan berhak membatalkan isi skripsi yang telah saya tulis dan bersedia menerima sanksi dari Universitas Pakuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sehat dan sadar tanpa tekanan atau paksaan dari pihak mana pun.

Bogor, 5 Juli 2024

Yemima Audrey
0411200015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh :

Nama Mahasiswa : Yemima Audrey

NPM : 041120015

Judul : “Dampak Trauma terhadap Tokoh Utama dalam
Novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow”

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana S1 pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Ditetapkan di: Bogor

Tanggal: 1 Juli 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	Sasongko S Putro, M.M	
Pembimbing 1/Penguji 1	Ibu Dr. Agnes Setyowati H., M.Hum	
Pembimbing 2/Penguji 2	Bapak Erol Kurniawan, M.Hum	
Penguji Utama	Shita Dewi Ratih P, M.Hum	

Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Budaya

Prodi Sastra Inggris

Dr. Henny Suharyati, M.Si.
NIK. 196006071990092001

Dyah Kristyowati, S.S, M.Hum
NIK. 1.140118809

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Inggris pada Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Pakuan.

Novel yang penulis gunakan merupakan novel genre *young adult* dan fiksi realis, dimana keseluruhan cerita dalam novel ini merupakan fiksi belaka, namun bisa saja terjadi di kehidupan nyata. Novel ini berkisah mengenai perjalanan pemulihan trauma yang dialami oleh seorang remaja perempuan, berusia 17 tahun, yang bernama Charlotte Davis (Charlie). Novel ini ditulis oleh penulis kontemporer Amerika bernama Kathleen Glasgow. Karyanya (termasuk novel *Girl in Pieces*), masuk kedalam kategori *Best Sellers* di *New York Times USA*.

Skripsi ini dibuat dengan tujuan mengetahui penyebab trauma, dampak trauma dan penyelesaian trauma pada tokoh utama dalam novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow. Penulisan skripsi ini tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis bersyukur dan bertertima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam mendukung penulis menyelesaikan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang studi terkait dan juga masyarakat awam.

Bogor, 5 Juli 2024

Yemima Audrey

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kemurahan dan kasih setia-Nya yang besar, saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi saya yang berjudul “Dampak Trauma Terhadap Tokoh Utama Dalam Novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow” yang merupakan salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program studi Sastra Inggris, Fakultas Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak yang ada dari pertama perkuliahan hingga sampai pada penulisan skripsi ini, penulis tidak dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Henny Suharyati, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Pakuan;
2. Ibu Dyah Kristyowati, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Sastra Inggris Universitas Pakuan;
3. Ibu Dr. Agnes Setyowati H, M.Hum., selaku dosen pembimbing I, serta Bapak Erol Kurniawan, M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang sudah dengan sabar membimbing dan membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Kepada seluruh dosen yang ada di Program Studi Sastra Inggris yang sudah memberikan ilmu nya terhadap saya dalam pengajaran selama perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi ini;
5. Ibu Dewi Sinta selaku mama saya yang terkasih, yang tidak pernah meninggalkan saya dan juga tidak pernah mengeluh untuk membiayai saya sendirian, serta tidak pernah menuntut apapun dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi;
6. Bapak Ronny Rianto Gunawan selaku papa saya yang membuat saya menyadari arti dari memiliki mental yang tangguh dan juga telah menginspirasi peristiwa yang saya alami untuk dijadikan topik dalam penulisan skripsi ini;
7. Bapak Pendeta Andreas Prasetyo bersama Ibu Elizabeth Sianturi beserta jemaat gereja BFC Sentul City yang setia mendoakan saya dari awal perkuliahan hingga sampai tahap penyelesaian skripsi;
8. Kepada teman-teman kuliah saya tercinta yang sudah mau bertukar pikiran dan menyemangati saya dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Kepada beberapa teman-teman SMA yang juga selalu menerima keluh-kesah penulis selama mengerjakan skripsi ini.
10. Terima kasih juga kepada Keluarga Besar Himsi periode 2022-2023 yang sudah memberikan pengalaman-pengalaman yang berharga untuk penulis di dalam dunia perkuliahan;

11. Kepada Faiz Novascotia Saripudin yang menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi;
12. Kepada penulis sendiri yang senantiasa berjuang dan bertahan sampai pada akhir penyelesaian penulisan skripsi.

Semoga Tuhan membalas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan semua pihak terhadap penulis. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat berguna di bidang sastra dan bagi para pembaca.

BIODATA

Nama : Yemima Audrey Gunawan
NPM : 041120015
Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 23 November 2002
Nomor Telpn : 082299378843
Surel : yemimaudrey33@gmail.com
Alamat : Gerbang Sentul Estate blok G no 3
Riwayat Pendidikan Formal : SD Cerdas Bangsa (2008-2014)
SMP Mardi Waluya Cibinong (2014-2017)
SMA Mardi Waluya Cibinong (2017-2020)
Riwayat Pendidikan Nonformal : -
Pengalaman Organisasi : Ketua Divisi Sumber Daya Manusia HIMSI
UNPAK (2022-2023)

ABSTRAK

YEMIMA AUDREY. 041120015. 2024. DAMPAK TRAUMA TERHADAP TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *GIRL IN PIECES* KARYA KATHLEEN GLASGOW. Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Inggris, Universitas Pakuan Bogor.

Dibawah Bimbingan: **Agnes Setyowati dan Erol Kurniawan**

Penelitian psikologi sastra ini bertujuan untuk mengetahui penyebab, gejala, serta pemulihan trauma yang dialami tokoh utama bernama Charlie dalam novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow. Sumber data penelitian ini merupakan novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow berjumlah 416 halaman. Penelitian menilik pada teori PTSD milik Erwin Randolph Parson, PhD dan buku *The Myth of Normal (Trauma, Illness & Healing in a Toxic Culture)* milik Gabor Mate, MD dan Daniel Mate mengenai pemulihan trauma, dengan dibantu oleh teori psikologi sastra. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian yang telah dilakukan, dijumpai bahwa dampak trauma tokoh utama bernama Charlie merupakan gangguan pascatrauma (selanjutnya akan disebut PTSD) antara lain akibat dari kematian ayahnya, ibu yang abusive, kehilangan sahabat satu-satunya, pembulian, pemerkosaan, dan situasi yang mengharuskan ia tinggal di rumah bordil. Dampak dari peristiwa-peristiwa traumatis tersebut ialah gejala pengalaman terulang yang mengganggu, penghindaran, serta gairah. Perjalanan Charlie untuk pulih dari PTSD nya dimulai dengan ia yang berusaha menerima diri sendiri apa adanya, kembali menekuni hobi nya, dan dengan mempercayai dirinya sendiri untuk memilih jalan hidupnya.

Kata kunci: gejala, penyebab, pemulihan, trauma

ABSTRACT

YEMIMA AUDREY. 041120015. 2024. THE EFFECT OF TRAUMA ON THE MAIN CHARACTER IN THE *GIRL IN PIECES* BY KATHLEEN GLASGOW. Faculty of Social Science and Humanities. Department of English Literature. Pakuan University, Bogor. Supervised by: **Agnes Setyowati** and **Erol Kurniawan**

This literary psychology research aims to identify the causes, symptoms, and recovery of trauma experienced by the main character, Charlie, in the novel *Girl in Pieces* by Kathleen Glasgow. The data source of this is *Girl in Pieces* novel by Kathleen Glasgow which contains 416 pages. The research examines Erwin Randolph Parson, PhD's PTSD theory, and Gabor Mate and Daniel Mate's book *The Myth of Normal (Trauma, Illness & Healing in a Toxic Culture)* regarding trauma recovery, with the help of literary psychology theory. This research uses a descriptive qualitative research method. In the study that has been conducted, it is found that the impact of the trauma on the main character named Charlie is post-traumatic disorder (from now on referred to as PTSD), resulting from the death of her father, abusive mother, loss of her only friend, bullying, rape, and a situation that causes her to live in a brothel. The impact of these traumatic events is symptoms of intrusive re-experiencing, avoidance, and arousal. Charlie's journey of recovery from her PTSD begins with self-acceptance, re-engaging her hobbies, and trusting herself to choose her path in life.

Keywords: causes, recovery, symptoms, trauma

DAFTAR ISI

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
BIODATA	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
BAB 1	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah Penelitian.....	3
1.4 Tujuan Penelitian	3
1.5 Sistematika Penulisan	3
BAB 2	5
2.1 Unsur Intrinsik (<i>Intrinsic Elements</i>)	5
2.1.1 Tokoh/Penokohan (Character/Characterization)	5
2.1.2 Tema (<i>Theme</i>).....	8
2.1.3 Alur/Plot (<i>Plot and Structure</i>)	8
2.1.4 Konflik (<i>Conflict</i>)	9
2.1.5 Latar (<i>Settings</i>).....	10
2.1.6 Sudut Pandang (<i>Point of View</i>).....	11
2.2 Unsur Ekstrinsik (<i>Extrinsic Elements</i>)	12
2.2.1 Psikologi Sastra	13
2.2.2 Konsep <i>Id, Ego</i> , dan <i>Superego</i> Sigmund Freud.....	13
2.2.3 Trauma.....	15
2.2.4 Trauma dalam novel	16
2.2.5 Gangguan Stres Pasca-trauma / Post Traumatic Stress Disorder (PTSD).....	17

2.2.6 Pemulihan Trauma.....	18
2.3 Penelitian Terdahulu	21
BAB 3	23
3.1 Metode Penelitian	23
3.2 Data dan Sumber Data	23
3.3 Teknik Analisis Data	23
3.4 Teknik Penyajian Data.....	24
BAB 4	25
4.1 Ringkasan Cerita.....	25
4.2 Pembahasan	25
4.2.1 Penyebab Trauma pada Tokoh Utama.....	32
4.2.2 Dampak Trauma pada Tokoh Utama.....	33
4.2.3 Konflik Batin (<i>Id, Ego, dan Superego</i>) pada Tokoh Utama	46
4.2.4 Pemulihan Trauma pada Tokoh Utama	50
BAB 5	52
5.1 Kesimpulan	52
5.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.114

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak bisa terlepas dari suatu permasalahan. Permasalahan yang rumit dapat meninggalkan bekas yang mendalam bagi sebagian orang. Permasalahan tersebut juga dapat memengaruhi perubahan sikap seseorang. Permasalahan yang membekas jika tidak ditangani dengan tepat dapat menimbulkan trauma. Pengertian trauma pada umumnya merupakan peristiwa yang luar biasa yang menimbulkan luka dan perasaan sakit (Hatta, 2016). Trauma umumnya merupakan tekanan emosional dan psikologis yang disebabkan oleh peristiwa tidak menyenangkan atau terkait kekerasan, sehingga dapat menimbulkan stres berlebih (Anggadewi, 2020).

Trauma dapat dialami oleh semua kalangan termasuk pada kelompok remaja. "*it affects children, adolescent, young adults, middle-aged, and senior-aged individuals*" (Parson, 1994). Remaja merupakan masa transisi awal dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja yang merupakan masa transisi dapat dengan mudah mengalami trauma akibat permasalahan yang tidak teratasi. Hurlock (2002) menegaskan bahwa masa remaja diibaratkan sebagai masa *storm* dan *stress*, yaitu masa di mana seseorang melewati masa transisi baik secara fisik maupun psikis ketika menghadapi tantangan, perubahan fisik, kognitif maupun psikososial (Anggadewi, 2020).

Remaja yang merupakan peralihan masa kanak-kanak menuju dewasa mengalami banyak perubahan baik dalam bentuk fisik maupun psikis yang membuat emosi mereka masih belum stabil. Pada usia remaja permasalahan-permasalahan muncul dan aneka rupa ungkapan emosi timbul dalam menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut. "Berbagai macam ungkapan emosi muncul dan mulai timbul banyak masalah baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial nya" (Ningrum et al., 2022).

Permasalahan yang tidak diatasi dengan baik dapat menimbulkan trauma. Trauma yang berkepanjangan dapat berpotensi berubah menjadi Gangguan Stres Pasca Trauma atau Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). Istilah *PTSD* akan digunakan selanjutnya untuk merujuk kepada Gangguan Stres Pasca Trauma. Secara umum *PTSD* atau Gangguan Stres Pasca Trauma merupakan gangguan yang terjadi karena gagal untuk pulih setelah mengalami kejadian yang mencekam. *National Institute of Mental Health* menyatakan bahwa PTSD merupakan "gangguan ketidakeimbangan setelah orang-orang melihat atau hidup dalam keadaan yang membahaya" (Hatta, 2016). Peristiwa traumatis sering kali dipandang sebagai peristiwa yang terpadu dan tidak dapat dibedakan; namun pemeriksaan lebih lanjut menunjukkan bahwa penyakit tersebut dapat menunjukkan beberapa karakteristik berbeda, yang salah satunya dapat menyebabkan gejala pasca-trauma (Parson, 1994).

PTSD merupakan salah satu gangguan kejiwaan yang berkaitan dengan ilmu Psikologi. Psikologi merupakan salah satu bagian dari beberapa aliran sastra yang sebagai ilmu humaniora. Sigmund Freud (1856-1939) merupakan pencetus Psikoanalisis (Wiyatmi, 2011). Ia merupakan seorang ahli saraf dan ilmuwan

psikologi. Dalam teori nya mengenai PTSD, Freud melihat PTSD sebagai gangguan psikologis.

Freud (1920) saw PTSD as primarily a psychological disorder, but was aware of the role of biology played in “the symptomatic picture” which was marked by “motor symptoms,” “strongly marked signs of subjective ailment,” and a “comprehensive general enfeeblement...” (Parson, 1994).

Psikologi merupakan bagian dari studi sastra yang mengkaji permasalahan kejiwaan manusia (watak) yang terdapat dalam karya sastra, baik dari sudut pandang karya, pengarang, maupun pembaca (Ahmadi, 2015). Psikologi merupakan cabang ilmu yang masih muda atau remaja, sebab awalnya psikologi merupakan bagian dari ilmu filsafat tentang jiwa manusia (Kartikasari & Suprpto, 2018). Psikologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia dan kaitan nya dengan karya sastra adalah sama-sama mempelajari manusia (tokoh).

Tokoh-tokoh yang ada di dalam sebuah karya sastra merupakan tokoh yang hidup. Tokoh hidup merupakan tokoh yang memiliki pribadi, watak, dan memiliki sifat-sifat tertentu (Widayati, 2020). Lanjutnya, Widayati (2020) menyampaikan bahwa seorang tokoh/pelaku secara wajar dapat diterima apabila dapat dipertanggungjawabkan dari tiga dimensi, yaitu; dimensi fisiologis, dimensi sosiologis dan dimensi psikologis. “Dengan memahami kejiwaan, sikap hidup dan cara berpikir pengarang akan memudahkan menemukan makna yang tersembunyi di balik tulisan-tulisan mereka” (Kartikasari & Suprpto, 2018).

Permasalahan psikologis seperti PTSD juga banyak dituliskan dalam berbagai karya sastra, terutama novel. Salah satu novel yang membahas PTSD adalah novel yang bertajuk *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow. Charlie merupakan tokoh utama perempuan berusia 17 tahun yang memiliki PTSD akibat peristiwa-peristiwa traumatis yang ia alami semasa hidupnya. Kematian sang ayah akibat bunuh diri di hadapannya saat ia masih kecil, ibu yang berubah menjadi kasar semenjak kepergian suaminya, diusir dari rumah oleh ibunya yang mengharuskan ia tinggal berpindah-pindah, sahabatnya yang sudah “tidak normal” akibat mengalami gangguan otak, ia yang mengalami pemerkosaan, hingga ia terpaksa harus tinggal di rumah bordil.

Peristiwa-peristiwa traumatis yang membekas tersebut mengakibatkan ia memiliki kebiasaan untuk menyakiti dirinya sendiri dengan dalih mengganti luka batin akibat trauma yang ia miliki dengan luka fisik. Charlie yang pada mulanya berada di suatu tempat rehabilitasi (Creeley Center), di mana tempat tersebut berisikan orang-orang yang memiliki masalah serupa yaitu memiliki kebiasaan menyakiti diri sendiri akibat trauma yang mereka alami. Namun, Charlie terpaksa di keluarkan karena tidak ada lagi yang dapat menanggung biaya perawatannya disana. Upaya Charlie dalam memulihkan PTSD dan memulihkan kebiasaan melukai dirinya sendiri dimulai pada saat ia keluar dari rumah rehabilitasi tersebut dan menjalani kehidupannya yang jauh dari tempat ia tinggal.

Novel *Girl in Pieces* ditulis oleh seorang penulis kontemporer asal Amerika bernama Kathleen Glasgow yang lahir pada 12 April 1969 di Tucson, Arizona. Karyanya masuk ke dalam kategori terlaris di *New York Times*, *USA Today*, ia juga merupakan penulis Internasional dengan penjualan terlaris dalam bukunya yang

bertajuk *Girl in Pieces*, *You'd Be Home Now*, dan *How to Make Friends with the Dark*. Glasgow juga dikenal sebagai rekan penulis dari novel seri misteri terkenal bertajuk *The Agathas* dan *The Night in Question*. Novel pertama nya, *Girl in Pieces* sedikit menceritakan kejadian traumatis yang dialami Glasgow sendiri pada saat ia masih remaja, meskipun dalam cerita tersebut dibuat terkesan lebih dramatis agar menarik. Glasgow berharap dalam menulis cerita novel tersebut, remaja yang mengalami hal serupa tidak merasa “berbeda” akibat gangguan kejiwaan yang mereka miliki.

Sehubungan dengan pemaparan di atas, pemilihan novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow digunakan sebagai bahan penelitian karena novel ini memiliki kisah yang menarik mengenai seorang remaja perempuan yang berupaya memulihkan penyakit mental PTSD yang ia miliki. Penelitian ini dianggap tepat untuk diteliti karena permasalahan yang ada pada novel ini dirasa sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, terutama remaja yang memiliki trauma dan ingin memulihkan trauma akibat peristiwa traumatis yang di alami. Penulis ingin menunjukkan apa penyebab trauma yang dialami tokoh utama dan menunjukkan bagaimana tokoh utama dapat memulihkan PTSD nya.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Terkait dengan novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow, identifikasi masalah terletak pada tokoh utama yang berupaya untuk menyelesaikan permasalahan psikologis yang dimiliki. Tokoh utama menunjukkan bahwa remaja berusia 17 tahun yang memiliki penyakit mental (PTSD) pun dapat berupaya untuk pulih dari gangguan mental yang dialaminya. Oleh karena itu, batasan masalah hanya terletak pada permasalahan psikologis berupa PTSD yang dialami oleh tokoh utama. Identifikasi penelitian ini dibantu dengan meneliti unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Teori yang digunakan merupakan teori *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History* oleh Cathy Caruth, *the Myth of Normal Trauma, Illness & Healing in a Toxic Culture* oleh Gabor Mate, MD dengan Daniel Mate dan dibantu oleh teori-teori PTSD.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Terkait dengan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah terletak pada:

- 1) Bagaimana tokoh utama dalam novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow mengalami PTSD?
- 2) Apa upaya tokoh utama dalam novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow mengatasi PTSD?

1.4 Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana tokoh utama dalam novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow mengalami PTSD dan menunjukkan upaya apa yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow dapat memulihkan dirinya dari PTSD.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti prosedur yang ada dan disusun sesuai ketentuan yang berlaku. Sistematika penulisan penting untuk membuat penelitian tidak menyimpang jauh pada apa yang telah ditentukan. Sistematika penulisan dalam analisis novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow adalah:

BAB I: PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Terdiri dari unsur intrinsik (tema, alur/plot, tokoh, latar, dan konflik), juga unsur ekstrinsik meliputi psikologi sastra serta kajian penelitian relevan yang terkait.

BAB III: METODE PENELITIAN

Terdiri dari metode yang digunakan, data bersama sumber data. Teknik analisis data beserta penyajian data.

BAB IV: PEMBAHASAN

Terdiri dari pembahasan mengenai rumusan masalah.

BAB V: KESIMPULAN

Berisikan mengenai kesimpulan terkait bab-bab dari penulisan yang ada di dalamnya.

SINOPSIS**DAFTAR PUSTAKA**

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka, peneliti akan memaparkan teori-teori terkait penelitian dalam novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow sebagai bahan untuk bab selanjutnya. Teori-teori yang dipaparkan antara lain: unsur intrinsik (*intrinsic elements*) menyangkut; tema, alur, tokoh, latar, konflik dan sudut pandang dengan dibantu oleh unsur ekstrinsik (*extrinsic elements*) berupa psikologi sastra, PTSD, trauma dan pemulihannya yang di peroleh dari buku-buku referensi, jurnal, internet, maupun sumber lain yang terkait dengan penelitian.

Unsur intrinsik (*intrinsic elements*) merupakan unsur karya sastra yang mendukung kesatuan sebuah cerita langsung dari dalam. “Kepaduan antara berbagai unsur intrinsik inilah yang membangun sebuah cerpen berwujud” (Kartikasari & Suprpto, 2018). Dengan adanya unsur intrinsik maka sebuah karya sastra akan terlihat jelas dan rapih. Unsur intrinsik terdiri dari; tema, alur, konflik, tokoh/penokohan, latar, dan sudut pandang.

Selain unsur intrinsik (*intrinsic elements*), terdapat juga elemen pembangun cerita yang lain yang tidak kalah penting yaitu unsur ekstrinsik (*extrinsic elements*). Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) merupakan unsur yang membangun cerita tidak langsung dari dalam tetapi dari luar, namun perannya tetap di perlukan karena unsur ini secara tidak langsung mempengaruhi jalannya sebuah cerita.

Maka dari itu sebuah karya sastra tidak dapat berdiri sendiri, terdapat unsur-unsur pembangun cerita seperti unsur intrinsik yang membangun cerita dari dalam dan unsur ekstrinsik yang membangun cerita dari luar. Karya sastra selalu ditunjang dengan berbagai macam unsur yang mendukung gagasan-gagasan yang memudahkan pengkajian karya sastra.

2.1 Unsur Intrinsik (*Intrinsic Elements*)

Karya sastra memiliki unsur-unsur yang penting dalam membangun sebuah cerita. Unsur-unsur ini ada untuk membantu jalannya sebuah cerita. Salah satu unsur yang membangun sebuah cerita adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita (Nurgiantoro, 2012). Maka dari itu unsur intrinsik merupakan unsur yang membuat sebuah novel berwujud atau dari sudut pandang pembaca merupakan unsur yang dijumpai saat membaca sebuah novel. Unsur-unsur yang dimaksud seperti; peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2012).

2.1.1 Tokoh/Penokohan (*Character/Characterization*)

Tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik terpenting dalam sebuah karya sastra. Tokoh merupakan penentu keberhasilan sebuah karya sastra. Tokoh sendiri berupa seseorang atau beberapa orang yang berfungsi sebagai jalannya suatu cerita yang memiliki kepribadian hampir sama dengan tokoh nyata. “Tokoh cerita fiksi itu mempunyai ciri-ciri kepribadian tertentu seperti yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam kehidupan nyata, walau hal itu hanya menyangkut beberapa aspek saja” (Nurgiantoro, 2012, p. 168).

Dalam cerita fiksi khususnya novel, tokoh sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan (Kartikasari & Suprpto, 2018). Scholes (1981) berpendapat bahwa tokoh dalam fiksi harus dapat dengan mudah diidentifikasi baik atau buruknya, tujuannya agar karakter fiksi dapat membawa alur

cerita maju, bukan untuk mengeksplorasi psikologi dan motivasi manusia. *“In such fiction the characters must be easily identifiable and clearly labelled as good or bad; the commercial author’s aim is to create characters who can carry the plot forward, not to explore human psychology and motivation”* (Scholes, 1981:142). Oleh sebab itu, tokoh dalam novel atau cerita rekaan memiliki karakteristik, sikap, tingkah laku, dan watak-watak tertentu. Meskipun begitu, tokoh dalam novel tidak hanya terlihat dari aspek yang memiliki kesamaan dengan manusia, namun juga keberbedaannya. Kita harus menyadari bahwa hubungan antara tokoh-tokoh fiksi dengan realitas kehidupan manusia tak hanya berupa hubungan kesamaan saja, melainkan juga pada hubungan perbedaan (Nurgiantoro, 2012).

Menurut Scholes (1981) sebuah tokoh fiksi yang baik memiliki 3 prinsip; 1) sikap tokoh sejalan dengan sifatnya, 2) perkataan dan perbuatan tokoh harus dapat di pahami oleh pembaca, 3) tokoh harus masuk akal dan seperti di kehidupan nyata (tidak menyimpang jauh dari apa yang nyata). Maka dari itu peran dan watak tokoh dibagi menjadi sebagai berikut.

a. Tokoh Utama (Main Character) dan Tokoh Tambahan (Peripheral Character)

Dilihat dari peranan dan kemunculan para tokoh dalam sebuah cerita, sangat terlihat perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan. Kemunculan tokoh utama (*main character, central character*) seringkali terlihat lebih menonjol dan mendominasi jalannya sebuah cerita. Tokoh utama dalam sebuah cerita seringkali digambarkan sebagai tokoh yang menarik. *“The main character in a commercial work must also be someone attractive or sympathetic”* (Scholes, 1981:142).

Tokoh tambahan (*peripheral character*) merupakan tokoh yang kemunculannya tidak terlalu sering atau hanya sekilas namun tetap menunjang jalannya sebuah cerita. Tokoh tambahan berperan untuk mendukung tokoh utama dalam menggambarkan tema (Wicaksono et al., 2018). Meskipun tokoh tambahan hanya muncul beberapa kali dalam penceritaan namun peran tokoh tambahan tidak kalah penting dengan peranan tokoh utama. Tokoh tambahan diperlukan agar karakter, sifat, peristiwa yang dialami tokoh utama menjadi lebih menarik (Widayati, 2020).

b. Tokoh Protagonis (Protagonists) dan Tokoh Antagonis (Antagonists)

Peranan tokoh dapat dilihat dari perbedaan tokoh utama dan tokoh tambahan, namun dalam fungsi, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Saat membaca sebuah novel, seringkali pembaca merasakan sifat tokoh yang berbeda-beda dan membuat pembaca ikut melibatkan perasaannya. *“Because of the opportunity literary fiction affords us of knowing its characters so thoroughly, it also enables us to understand the motives and behaviour of people in real life”* (Scholes, 1981:143).

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi oleh pembaca. Tokoh protagonis seringkali memenuhi harapan pembaca dengan sifat-sifat yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal (Widayati, 2020, p. 24). Tokoh protagonis seringkali memiliki kesamaan dengan kehidupan kita, yang seakan-akan permasalahan yang terletak pada tokoh protagonis sama dengan permasalahan banyak orang. Kita sering

mengenalnya sebagai pemilik yang sama dengan kita (Nurgiantoro, 2012, p. 179).

Namun, sebuah cerita fiksi harus mengandung sebuah konflik yang khususnya dialami oleh tokoh protagonis. Penyebab konflik inilah yang disebut tokoh antagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis (Widayati, 2020). Tokoh antagonis adalah tokoh yang mempunyai konflik dengan tokoh protagonis (Kartikasari & Suprpto, 2018). Tokoh antagonis dan protagonis dapat berubah mengikuti alur cerita yang ada. “Tokoh cerita dapat berubah, khususnya tokoh yang mengalami perkembangan sehingga tokoh yang semula memiliki rasa antipati dapat berubah menjadi rasa simpati atau dapat juga sebaliknya” (Widayati, 2020, p. 25).

c. Tokoh Pipih (*Flat Character*) dan Tokoh Bulat (*Round Character*)

Dalam perwatakannya tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana merupakan tokoh yang bersifat datar dan konstan. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu (Widayati, 2020). “*Flat characters usually have only one or two predominant traits; they can be summed up in a sentence or two*” (Scholes, 1981:144).

Sedangkan tokoh bulat merupakan tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya (Nurgiantoro, 2012). Maka dari itu tokoh bulat (*round character*) merupakan tokoh yang kompleks. “*Round characters are complex and many-sided; they have the three-dimensional quality of real people*” (Scholes, 1981:144).

Bukan berarti tokoh pipih tidak dapat melakukan tindakan. Contoh tokoh pipih yang menarik adalah *stock character*, tokoh ini adalah tokoh yang memiliki stereotipe tertentu.

“These are stereotyped figures who have reoccurred so often in fiction that we recognize them at once: the strong, silent sheriff; the brilliant detective with eccentric habits; the mad scientist who performs fiendish experiments on living people; the glamorous international spy of mysterious background; the comic Englishman with a monocle; the cruel stepmother; and so forth” (Scholes, 1981:145).

Namun, Nurgiantoro (2012) menegaskan ulang bahwa tokoh pipih tidak secara terus menerus mengandung stereotip, tidak memiliki kebaruan atau perubahan, ia menegaskan dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* nya, sebagaimana kehidupan asli seorang manusia tidak ada satu orang pun yang memiliki watak dan tingkah laku yang sama dengan yang lain.

Dengan demikian perbedaan yang dimiliki oleh tokoh sederhana dan tokoh bulat membuat adanya perbedaan pendapat oleh pembaca. Nurgiantoro (2012:184) menegaskan bahwa perbedaan tokoh cerita ke dalam sederhana dan kompleks sebenarnya lebih bersifat teoretis sebab pada kenyataannya tidak ada ciri perbedaan yang pilah diantara keduanya.

d. Tokoh Statis (Static Character) dan Tokoh Dinamis (Dynamic Character)

Dalam hal perkembangannya, tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Seperti jelas terlihat dalam namanya tokoh statis berarti tokoh yang tidak memiliki perubahan/konstan, sedangkan tokoh berkembang merupakan tokoh yang dapat berubah seiring berjalannya cerita. *“The static character remains essentially the same person from the beginning of the story to the end”* (Scholes, 1981:145). Tokoh statis diibaratkan batu karang yang tidak goyah meski tiap hari diserang oleh ombak (Widayati, 2020:28).

Sedangkan tokoh berkembang merupakan tokoh yang paling banyak memiliki interaksi terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi perubahan sikap, sifat, dan watak tokoh tersebut. *“the developing (or dynamic) character, on the other hand, undergoes some distinct change of character, personality, or outlook”* (Scholes, 1981:145). Perubahan yang terjadi di luar dirinya dan adanya interaksi antarmanusia dapat mempengaruhi, dan bahkan menyentuh kejiwaannya (Nurgiantoro, 2012:188).

2.1.2 Tema (Theme)

Dalam membaca sebuah karya sastra, seperti novel, seringkali pengarang tidak hanya serta merta menunjukkan sebuah cerita tanpa adanya maksud atau hal yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam hal ini tema merupakan penggambaran suatu cerita, atau apa yang dimaksud dalam sebuah cerita. Kejelasan tema dapat membantu usaha penafsiran dan pendeskripsian terhadap tema dalam sebuah karya fiksi (Nurgiantoro, 2012). *“The theme of a piece of fiction is its controlling idea or its central insight”* (Scholes, 1981:192).

Tema tidak serta merta ditemukan hanya dengan membaca sebuah cerita secara sepele atau tidak selesai, tema terlihat disaat pembaca benar-benar menyelesaikan bacaannya secara menyeluruh dan tuntas. Dalam beberapa cerita tema terkadang sejalan dengan karakteristik manusia (Scholes, 1981). Fungsi karya sastra bukan hanya sekadar untuk “menyampaikan” tema, melainkan untuk menghidupkan sebuah cerita. *“The function of literary writers is not to state a theme but to vivify it”* (Scholes, 1981:193).

Menurut Shipley dalam Nurgiantoro (2012:80-82) tema dibagi menjadi lima tingkatan yaitu; 1) tema tingkat fisik (mengedepankan fisik tokoh dibanding dengan kejiwaannya), 2) tema tingkat organik (menyangkut permasalahan seksualitas tokoh), 3) tema tingkat sosial (menyangkut kehidupan interaksi sosial bermasyarakat pada tokoh), 4) tema tingkat egoik (menyangkut tokoh sebagai makhluk individualisme), dan 5) tema tingkat *divine* (menyangkut permasalahan antara tokoh dan Sang Pencipta).

2.1.3 Alur/Plot (Plot and Structure)

Alur merupakan serangkaian peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita yang tersusun berdasarkan urutan waktu atau secara kronologis. *“A plot summary may include what characters say or think, as well as what they do, but it leaves out description and analysis and concentrates primarily on major events”* (Scholes, 1981:97). Bukan berarti, semua peristiwa yang dialami tokoh ditunjukkan secara menyeluruh, melainkan hanya beberapa peristiwa penting yang menjadi tonggak dalam pembangunan sebuah cerita.

Sebuah plot dapat disebut sebagai plot dengan prasyarat harus memiliki sebab-akibat antarperistiwa, tidak semata-mata hanya bersifat kronologis. Maka dari itu plot dalam sebuah cerita harus bersifat padu atau *unity*. Seringkali ada kekeliruan terkait apakah alur dengan cerita sama. Nurgiantoro (2012) kembali menjelaskan bahwa plot memang mengandung serangkaian isi peristiwa-peristiwa yang terjadi, namun plot sendiri sebenarnya lebih dari sekedar jalan cerita itu sendiri.

Nurgiantoro (2012:110), mengungkapkan bahwasannya kejelasan plot, kejelasan tentang kaitan antarperistiwa yang dikaitkan secara linear, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. *“Readers of literary fiction evaluate an ending not by whether it is happy or unhappy but by whether it is logical within the story’s own terms and if it affords a full, believable revelation”* (Scholes, 1981:102).

2.1.4 Konflik (*Conflict*)

Konflik muncul karena adanya aksi dan reaksi para tokoh cerita (Widayati, 2020). Konflik tidak hanya terjadi antara tokoh dengan tokoh yang lain, namun bisa juga terjadi antara tokoh dan lingkungannya, atau bahkan tokoh dengan dirinya sendiri. Menurut Scholes (1981), tokoh dapat memiliki konflik dengan banyak orang atau sekelompok orang yang dikarenakan adanya pertentangan antara diri tokoh tersebut dan dengan diri tokoh yang lain. Pertentangan yang dialami oleh tokoh tersebut dapat berupa konflik eksternal yaitu seperti konflik dengan masyarakat dan juga konflik internal yang merupakan konflik dengan diri sendiri.

“Characters may be pitted against some other person or group of persons (conflict of person against person); they may be in conflict with some external force – physical nature, society, or “fate” (conflict of person against environment); or they may be in conflict with some elements in their own natures (conflict of person against himself or herself)” (Scholes, 1981:98).

Widayati (2020) menambahkan bahwa “konflik dalam sebuah cerita akan muncul jika ada pertentangan antara yang baik dan yang buruk.” Scholes (1981) berpendapat bahwa fiksi komersial, konflik sering didefinisikan dengan jelas dalam hal moral seperti pertentangan antara “orang baik” dan “orang jahat”.

Nurgiantoro (2012:122) menyatakan bahwa konflik menyaran pada konotasi yang negatif atau sesuatu yang tidak menyenangkan. Konflik disebut sebagai kejadian atau peristiwa yang tidak menyenangkan karena seringkali manusia menghindari konflik tersebut. Dalam buku *Pengantar Teori Sastra* (2008) diungkapkan “kunci penting sebab-akibat tidak lain adalah konflik”. Semakin tinggi nilai estetika konflik, semakin tinggi juga nilai estetika sebuah klimaks (Siswanto, 2008).

Nurgiantoro (2012:124-126) membagi bentuk konflik menjadi dua kategori; konflik fisik dan konflik batin, serta konflik eksternal dan konflik internal. Konflik fisik merupakan konflik yang terjadi karena adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam, seperti adanya bencana alam. Konflik sosial, merupakan konflik yang melibatkan kontak sosial antarmanusia, atau konflik yang hadir akibat hubungan antarmanusia. Konflik internal merupakan konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh, yang merupakan pertentangan antara dirinya sendiri.

Konflik sendiri berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik selanjutnya. Konflik biasanya terdapat pada sebuah alur cerita yang dimana memiliki tahapan-tahapan nya sendiri. Secara umum tahapan-tahapan konflik dibagi menjadi lima bagian; *Situation* (penyituasian), *Generating Circumstances* (pemunculan konflik), *Rising Action* (peningkatan konflik), *Climax* (Klimaks), dan yang terakhir *Denouement* (penyelesaian).

Berbagai konflik dan bentuk frustrasi dapat menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan yang merupakan salah satu bentuk dari kecemasan (anxitas). Freud meyakini bahwa kecemasan merupakan hasil dari konflik bawah sadar yang merupakan konflik antara pulsi *Id* (umumnya seksual dan agresif) dari pertahanan *ego* dan *superego* (Minderop, 2013). Untuk itu dalam menghadapi berbagai konflik, individu memiliki mekanisme pertahanan paling mendasar yaitu penolakan akan realitas (*denial of reality*) dan mekanisme pertahanan *ego* yang lain seperti; represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, serta agresi dan apatis.

Meskipun mekanisme pertahanan (*defense mechanisms*) yang digunakan ini normal dan sudah digunakan secara universal, namun apabila digunakan secara ekstrem dapat menuju kepada perilaku yang kompulsif, repetitif dan bahkan neurotis (Feist & Feist, 2010). Maka dari itu dalam menyusun mekanisme pertahanan yang digunakan harus seiring dengan energi psikis individu.

2.1.5 Latar (Settings)

Latar merupakan suatu penggambaran tempat, suasana, dan waktu yang mempengaruhi jalannya sebuah cerita. Sebuah cerita tidak akan lengkap jika tidak dipengaruhi oleh latar. Latar merupakan segala sesuatu yang meliputi para tokoh, seperti halnya tempat, waktu, dan lingkungan sosial/suasana (Widayati, 2020, p. 52). Berdasarkan Abrams (1981: 175) dalam Nurgiantoro (2012) yang mengungkapkan latar sebagai landasan tumpu yang mengacu pada hubungan tempat, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa.

Stanson (1965) juga dalam Nurgiantoro (2012) mengategorikan latar bersamaan dengan tokoh dan plot karena menurutnya ketiga hal inilah yang akan dihadapi oleh para pembaca secara faktual. Nurgiantoro (2012:216) menambahkan “tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan itu perlu pijakan di mana dan kapan.” Keberadaan latar sangat penting ada di dalam sebuah cerita. Latar inilah yang membuat pembaca dapat lebih mudah mengimajinasikan keberadaan sebuah cerita. Latar juga membuat pembaca merasa lebih dekat dengan cerita tersebut.

Terdapat dua jenis latar yaitu latar fisik dan latar spiritual. Latar fisik adalah latar yang berhubungan dengan tempat, waktu, dan lokasi tertentu. Sedangkan latar spiritual biasanya berisikan mengenai budaya, adat-istiadat, dan kepercayaan yang berlaku di suatu tempat.

Setelah mengenai latar fisik dan latar spiritual, Nurgiantoro membagi lagi latar menjadi 3 jenis, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial:

a. Latar tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya sebuah cerita fiksi. Di dalam suatu cerita terkadang latar tempat tidak ditunjukkan secara gamblang, namun latar tempat biasanya benar adanya di dunia nyata. Untuk memasukan latar tempat, pengarang harus mengerti secara mendalam kondisi tempat yang ingin dimasukan ke dalam sebuah cerita agar

penggambarannya tidak keliru. Jika terjadi penggambaran deskripsi antar suatu tempat yang kurang tepat, maka pembaca yang mengenalinya akan merasa ragu terhadap bacaan tersebut (Nurgiantoro, 2012:227). Latar tempat dalam sebuah novel biasanya terdiri dari beberapa tempat yang berpindah-pindah sesuai dengan cerita.

b. Latar waktu

Bicara soal waktu pasti tidak jauh dari pertanyaan ‘kapan?’ Sama halnya dengan pengertian latar waktu yang oleh Nurgiantoro, di jelaskan bahwa latar waktu berhubungan dengan ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Latar waktu adalah latar yang sangat penting. Adanya latar waktu dapat menjelaskan bagaimana terjadinya suatu urutan peristiwa. Genette (1980: 215) mengungkapkan bahwa masalah waktu menjadi lebih penting daripada masalah tempat.

c. Latar sosial

Latar sosial merupakan latar yang sebenarnya berhubungan dengan latar waktu dan latar tempat. Latar sosial terlihat lebih menonjol karena latar sosial inilah yang benar-benar menunjukkan kekhasan suatu tempat dalam sebuah cerita. Untuk menjadi tipikal dan fungsional, deskripsi latar tempat harus juga disertai oleh deskripsi latar sosial, dengan melihat bagaimana perilaku masyarakat (Nurgiantoro, 2012:234). Dalam menentukan latar sosial, pengarang tidak boleh sembarangan dan juga harus mengenal dengan betul-betul hal sosial yang ingin dimasukkan.

2.1.6 Sudut Pandang (*Point of View*)

Dalam sebuah karya sastra pengarang membuat cerita dari berbagai sudut pandang. Sudut pandang membuat pembaca dapat lebih mengerti dan ikut masuk ke dalam cerita, termasuk pada cara pengarang menyampaikan sudut pandang. Masing-masing dari sudut pandang yang disampaikan pengarang memiliki keunggulan dan kelemahan nya masing-masing. Umumnya, sudut pandang terbagi menjadi; sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga, sudut pandang mata Tuhan, dan sudut pandang objektif.

Dalam banyaknya variasi dan kombinasi sudut pandang yang memungkinkan ada empat sudut pandang utama yaitu

a. Sudut Pandang tidak Terbatas (*Omniscient Point of View*)

Sudut pandang *omniscient* berarti cerita diceritakan dari sudut pandang yang tidak memiliki batas. “*Such narrators are free to go wherever they wish, to peer inside the minds and hearts of characters at will and tell us what they were thinking or feeling*” (Johnson & Arp, 2017:241). Narator dapat dengan bebas berbicara ataupun mengomentari jalannya sebuah cerita. “Pengarang merujuk dan menempatkan dirinya sebagai orang ketiga” (Kartikasari & Suprpto, 2018). Dari semua klasifikasi sudut pandang yang dibuat pengarang, sudut pandang tidak terbatas (*omniscient point of view*) adalah sudut pandang yang paling luas. Sudut pandang tidak terbatas (*omniscient point of view*) merupakan sudut pandang yang luas karena pengarang memiliki kebebasan akan penceritaan.

”it offers constant danger that the narrator may come between the readers and the story, or that the continual shifting of viewpoint from character to character may

cause a breakdown in coherence or unity” (Johnson & Arp, 2017:242).

Meskipun demikian, sudut pandang tidak terbatas (*omniscient point of view*) dapat beresiko karena pengarang dapat berada di antara pembaca, sehingga dapat membuat pergeseran sudut pandang yang juga mengganggu koherensi atau kesatuan dalam cerita.

b. Sudut Pandang Orang Ketiga Terbatas (Third-person limited point of view)

Sudut pandang ini berbeda dengan sudut pandang ketiga yang tidak terbatas (*omniscient*), narator sama-sama menempatkan dirinya sebagai orang ketiga namun tidak bisa mengomentari langsung jalannya sebuah cerita – hanya dapat menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu tokoh saja (Kartikasari & Suprpto, 2018).

“The chosen character may be either a major or a minor character, a participant or an observer, and this choice also will be a very important one for the story...They tell us what these characters see and hear and what they think and feel; they possibly interpret the characters’ thoughts and behavior” (Johnson & Arp, 2017:242).

Tokoh yang dipilih merupakan tokoh utama atau tokoh lain yang bertugas untuk memberitahukan mengenai apa yang dilihat dan didengar oleh tokoh tersebut, serta apa yang mereka pikirkan dan juga rasakan untuk di representasikan.

c. Sudut Pandang Orang Pertama (First-Person Point of View)

Dalam sudut pandang orang pertama, narator sendiri yang menjadi salah satu tokoh dalam cerita untuk menceritakan cerita secara langsung. *“This character, again, may be either a major or a minor character, protagonist or observer, and it will make considerable difference whether the protagonist tells the story or someone else tells it” (Johnson & Arp, 2017:243).* Sudut pandang orang pertama juga disebut sebagai sudut pandang persona pertama *aku*. *”Dalam pengisahan cerita mempergunakan sudut pandang persona pertama “aku”, narrator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita” (Widayati, 2020).*

d. Sudut Pandang Objektif (Objective Point of View)

Dalam sudut pandang ini narator tidak hadir di dalam sebuah cerita – ia hanya bisa melihat dari sudut mana saja – tidak bisa mengomentari, atau menginterpretasikan apa yang ada dalam pikiran tokoh. *”It cannot comment, interpret, or enter a character’s mind” (Johnson & Arp, 2017:244).* Narator hadir bukan untuk menjelaskan – mereka memang bisa melihat perkataan tokoh, melainkan menyimpulkan apa yang tokoh pikirkan dan rasakan, serta seperti apa mereka (tokoh). Sudut pandang objektif membuat pembaca dapat menggambarkan dengan menggunakan kesimpulan mereka sendiri.

2.2 Unsur Ekstrinsik (Extrinsic Elements)

Unsur yang tidak kalah penting dalam sebuah karya sastra adalah unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik juga dapat membangun sebuah cerita. Berbeda dengan unsur intrinsik yang membangun sebuah cerita dari dalam, unsur ekstrinsik membangun sebuah cerita dari luar. Meskipun begitu unsur ekstrinsik tetap

mempengaruhi jalannya sebuah cerita. Unsur ekstrinsik yang digunakan melibatkan teori yang berhubungan dengan analisis tokoh utama dalam novel bertajuk *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow. Penulis menggunakan teori psikologi sastra, PTSD, dan pemulihan trauma.

2.2.1 Psikologi Sastra

Perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisipliner telah mempertemukan ilmu sastra dengan berbagai ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, gender, dan sejarah (Wiyatmi, 2011). Psikologi juga termasuk ke dalam ilmu bantu lain seperti pada; politik, ekonomi, sosial, budaya, serta sastra (Ahmadi, 2015). Psikologi berkaitan erat dengan sastra karena psikologi dan sastra sama-sama membicarakan mengenai sikap dan perilaku tokoh (manusia). “Disiplin ilmu psikologi adalah disiplin ilmu pengetahuan yang berbicara tentang tingkah laku dan proses mental” (Ahmadi, 2015). “*Between 1909 and 1949 numerous other critics decided that psychological and psychoanalytic theory could assist in the understanding of literature.*” (Murfin, 2011). Beberapa kritikus meyakini bahwa psikologi dan teori psikoanalisis dapat membantu pemahaman literatur. Psikoanalisis tidak hanya cabang dalam pengobatan psikologi, tetapi juga dapat membantu memahami filosofi, budaya, dan agama. “*Psychoanalysis is not simply a branch of medicine or psychology; it helps understand philosophy, culture, religion and first and foremost literature*” (Hossain, 2017).

Psikologi erat kaitannya dengan sastra karena di dalam karya sastra terdapat tokoh (manusia) yang memiliki sifat-sifat yang sama seperti manusia. Tokoh biasa terdapat dalam karya prosa dan drama hadir untuk membangun suatu objek dan mewakili sastrawan (Minderop, 2016). Psikologi merupakan bagian dari studi sastra yang mengaji psikologis manusia (tokoh) karya sastra, baik dalam perspektif karya, pengarang maupun pembacanya (Wiyatmi, 2011). Menurut (Rene & Warren, 2016), “psikologi sastra terbagi menjadi empat pengertian; studi psikologi pengarang sebagai pribadi, studi proses yang kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan mempelajari dampak sastra terhadap psikologi pembaca”.

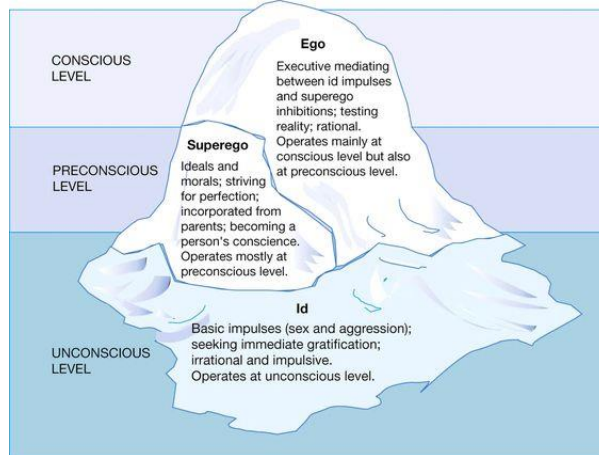
Menelaah psikologi sastra berarti serupa dengan menelaah manusia dari dalam (Minderop, 2013). Psikologi dalam sastra sangat penting karena tanpa adanya arketipe psikologi dalam sastra maka pemahaman sastra akan timpang. Dengan adanya psikologi dalam karya sastra membuat kedalaman karya sastra dapat lebih dimengerti dengan baik. “Setidaknya sisi lain dari sastra akan terpahami secara proporsional dengan penelitian psikologi sastra” (Minderop, 2013).

2.2.2 Konsep *Id*, *Ego*, dan *Superego* Sigmund Freud

Dari sekian banyak teori mengenai psikologi sastra atau yang dikenal sebagai psikoanalisis, teori yang paling terkenal adalah teori milik Sigmund Freud. Freud bukan orang pertama yang mengemukakan ide tentang alam bawah sadar, namun ia yang membuat ide itu terkenal (Boeree, 2007). Freud mengatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) daripada alam sadarnya (*conscious mind*). Menurut nya, ada tiga tingkatan kehidupan jiwa manusia; sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*) (Syawal, 2018).

Freud juga menambahkan bahwa kehidupan seseorang yang dipenuhi oleh konflik dan tekanan, menyimpan tekanan dan konflik tersebut di alam bawah

sadarnya untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut. Untuk itu Freud membagi teori kepribadian menjadi 3 yaitu: *id*, *ego*, dan *superego*.



Gambar 2.1 Diagram Id, Superego, dan Ego

Sumber: <https://aoecounseling.com/what-if-games-are-like-icebergs/freud-iceberg-id-ego-superego/>

1) *Id*

Id merupakan kepribadian yang ada sejak lahir. *Id* merupakan keinginan dasar yang dimiliki manusia seperti (sex dan makanan). Sistem saraf, seperti halnya *Id*, bertanggung jawab untuk memuaskan kebutuhan tubuh yang dalam Bahasa Jerman (*Tribe*) atau dapat diartikan sebagai naluri atau nafsu (Boeree, 2007). Lebih sederhananya *Id* merupakan energi untuk menekan pemikiran manusia melalui naluri untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. *Id* bekerja mengikuti prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yang memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit (Nur haliza, 2012). *Id* berlaku selayaknya raja, jadi apa yang ia ingini harus selalu langsung dituruti. *Id* adalah raja atau ratu, ia bertindak sebagai penguasa absolut yang dimanjakan, mendominasi, dan egois; apa yang menjadi kemauannya harus segera dituruti (Minderop, 2013).

2) *Ego*

Jika Freud menggambarkan *Id* sebagai raja atau ratu yang menjadi penguasa absolut, maka *Ego* digambarkan sebagai perdana menteri. *Ego* yang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas untuk memenuhi realitas dan keinginan terhadap masyarakat. *Ego* sebagai perdana menteri yang bertugas dalam menyelesaikan semua pekerjaan terkait dengan kenyataan untuk memenuhi keinginan rakyat (Minderop, 2013). *Ego* merupakan perkembangan dari *id* yang membuat seseorang dapat mampu menangani realita kehidupan.

Ego bekerja mengikuti prinsip realita (*reality principle*), yang berarti usaha memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah adanya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai menemukan objek nyata dalam memuaskan kebutuhan (Nur haliza, 2012). *Ego* terjebak diantara dua kekuatan yang berlawanan, ia dilindungi dan mematuhi prinsip

realitas dengan berusaha memuaskan kesenangan pribadi yang dibatasi oleh kenyataan (Minderop, 2013).

Dengan kata lain *ego* berada dalam alam sadar dan alam bawah sadar manusia itu sendiri. Ia yang menyelesaikan masalah dan mengambil sebuah keputusan. *Ego* mengatur semuanya layaknya ia merupakan pemilik sebuah perusahaan yang mampu mengambil keputusan untuk kemajuan perusahaan. Oleh karena itu, *Ego* membantu orang untuk bertanya kepada dirinya sendiri apakah mereka dapat memuaskan diri sendiri tanpa menimbulkan kesulitan dan penderitaan terhadap diri sendiri.

3) *Superego*

Jika *Id* merupakan raja atau ratu penguasa yang absolut dan *Ego* merupakan perdana menteri yang mengatur keinginan diri; maka *Superego* merupakan pendeta tertinggi. *Superego* ibarat seorang pendeta yang selalu menimbang nilai baik dan buruk, yang mengingatkan *Id* yang bersemangat dan serakah akan pentingnya berperilaku arif dan bijaksana (Minderop, 2013). Lain halnya dengan *Id* dan *Ego* yang tidak mengenal moralitas; *Superego* merupakan kekuatan moral dan etik dari kepribadian. *Superego* merupakan kekuatan moral dan etika kepribadian, yang beroperasi menggunakan prinsip-prinsip idealis, bertentangan dengan prinsip-prinsip kepuasan (*Id*) dan prinsip-prinsip realitas (*Ego*) (Nur haliza, 2012). *Superego* memiliki dua sisi: pertama adalah nurani (*conscience*) –yang merupakan internalisasi hukuman dan peringatan, dan yang kedua disebut dengan Ego Ideal (pujian dan contoh-contoh positif yang diberikan kepada anak-anak) (Boeree, 2007).

2.2.3 Trauma

Trauma diakibatkan oleh stres berkepanjangan yang dialami seseorang. Pengertian trauma menurut Balaev (2017) dalam artikel berjudul *Trends in Literary Trauma Theory*: “Trauma, in my analysis, refers to a person’s emotional response to an overwhelming event that disrupts previous ideas on individual’s sense of self and the standards by which one evaluates society” (Balaev, 2017).

Menurut nya, trauma merujuk kepada respon emosional seseorang terhadap peristiwa yang mengganggu tentang bagaimana seorang melihat diri sendiri dan bagaimana seseorang menilai masyarakat. Trauma juga bisa berarti suatu peristiwa yang luar biasa yang menimbulkan luka dan perasaan sakit (Hatta, 2016). Ketidakmampuan otak dalam memproses keterkejutan akibat peristiwa yang tidak terduga menimbulkan celah antara trauma dan kembali dalam kesadaran penuh (Saragih et al., 2023).

Caruth mengaitkan keterikatan trauma dengan kemungkinan sejarah yang tidak hanya dibentuk dari pengalaman. Kekuatan historis trauma tidak hanya terletak pada kenyataan bahwa peristiwa tersebut terulang setelah terlupakan, tetapi juga terletak pada kenyataan bahwa trauma dialami untuk pertama kalinya (Caruth, 1996).

“The repetitions of the traumatic event – which remain unavailable to consciousness but intrude repeatedly on sight – thus suggest a larger relation to the event that extends beyond what can simply be seen or what can be known, and is inextricably tied up with the belatedness

and incomprehensibility that remain at the heart of this repetitive seeing” (Caruth, 1996).

Ia juga mengatakan bahwa pengulangan traumatis –yang tetap tidak dapat diakses oleh kesadaran tetapi terus menerus mengganggu penglihatan, menunjukkan adanya hubungan yang lebih besar dengan peristiwa tersebut di luar apa yang terlihat atau diketahui, serta terkait erat dengan penundaan proses dan kesalahpahaman yang menjadi inti dari penglihatan yang berulang.

Trauma dialami oleh individu karena adanya peristiwa traumatis yang tidak terserap dan terselesaikan dengan baik yang pada akhirnya memunculkan trauma. Kejadian traumatis tidak semata-mata terjadi tanpa sebab, melainkan kejadian traumatis yang mengganggu kesehatan mental dapat terjadi dan dipengaruhi oleh karakteristik individu, hubungan kelompok sebaya, karakteristik masyarakat, serta faktor sosial-politik.

“Traumatic events do not only occur at random, but can be influenced by individual characteristics, peer group relationships, community characteristics, and socio-political factors.” (Magruder et al., 2017). World Health of Organization (2021) menyatakan bahwa kekerasan (terutama kekerasan seksual dan pembunuhan), pola asuh yang kasar dan beberapa permasalahan ekonomi dapat mempengaruhi kesehatan mental. “Violence (especially sexual violence and bullying), harsh parenting and severe and socioeconomic problems are recognized risks to mental health” (WHO, 2021).

Menurut WHO (2021) dampak trauma yang dialami oleh individu (pada kasus ini remaja) terbagi menjadi; gangguan perilaku (*behavioural disorders*) yang dapat mengganggu edukasi remaja sampai kepada perilaku yang membuat individu terjebak dalam tindak kriminal, gangguan makan (*eating disorders*), psikosis (*psychosis*) seperti mengalami halusinasi dan delusi, keinginan bunuh diri dan menyakiti diri sendiri (*suicide and self-harm*) dan perilaku berani mengambil resiko (*risk-taking behaviours*) – seperti resiko untuk terjun ke dalam pergaulan seks bebas.

2.2.4 Trauma dalam novel

Trauma dalam novel menggambarkan mengenai bagaimana pengalaman traumatis dapat mengganggu keterikatan antara diri sendiri dengan orang lain.

“The trauma novel demonstrates how a traumatic event disrupts attachments between self and others by challenging fundamental assumptions about moral laws and social relationships that are themselves connected to specific environments” (Balaev, 2017).

Pederson dalam artikel nya yang berjudul *Speak, Trauma: Toward a Revised Understanding of Literary Theory* (2014) mengatakan bahwa karya-karya yang mengungkapkan trauma mungkin bukan menjadi satu-satunya jalan untuk “menceritakan” trauma, tetapi dapat menjadi wadah dalam memperjuangkan pengalaman-pengalaman kita yang menyakitkan (Pederson, 2014). Penulis mengekspresikan kondisi emosional yang menyakitkan, tidak koheren, dan transenden untuk bagaimana pengalaman

traumatis merekonstruksi persepsi, serta cara-cara makna dan nilai yang dibangun setelah peristiwa tersebut (Balaev, 2017).

Balaev dalam artikelnya yang berjudul *Literary Trauma Theory Reconsidered* (2014) menyatakan bahwa perkembangan teori trauma dalam kritik sastra dapat dipahami melalui perubahan psikologis dari trauma serta masalah semiotik, retorika, dan sosial yang merupakan bagian dari studi trauma dalam sastra dan masyarakat (Balaev, 2014). Selanjutnya pada artikel *Trends in Literary Trauma Theory* (2017), Balaev menegaskan mengenai pentingnya membahas makna dan efek trauma dalam sastra karena dapat menawarkan cara-cara baru untuk memeriksa hubungan sosial yang kompleks yang mempengaruhi pengalaman dan narasi tentang kehilangan. Dengan adanya karya sastra yang dapat mengungkapkan kondisi emosional, maka diyakini dapat menjadi wadah untuk membantu pembaca dan juga penderita yang sama dapat lebih mengerti mengenai apa yang dialaminya.

2.2.5 Gangguan Stres Pasca-trauma / Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)

Ketika seseorang mengalami peristiwa traumatis, mereka akan merespon dan mengatasi dengan mekanisme pemulihan mereka sendiri. Namun, bagi sebagian orang, trauma tersebut tidak teratasi dengan baik dan berdampak pada perilaku mereka. Mereka dapat mengalami PTSD dan memiliki risiko tinggi seperti kecemasan, depresi, fobia, dan OCD (Hatta, 2016). Studi empiris dan teori klinis tentang perkembangan PTSD telah menunjukkan bahwa PTSD dipicu oleh peristiwa yang luar biasa dan juga stres (Parson, 1994: 29).

Brewin dkk, Mengartikan PTSD sebagai: “hidup peristiwa trauma dan bahaya, mempunyai sejarah sakit mental, mendapat cedera, melihat orang cedera atau terbunuh, perasaan seram, tidak berdaya, atau ketakutan yang melampau, tidak mendapat dukungan sosial setelah peristiwa tersebut, berurusan dengan tekanan tambahan setelah peristiwa itu, seperti kesakitan kehilangan orang yang dikasihi, dan kecederaan, atau kehilangan kerja atau rumah” (Hatta, 2016). Parson menambahkan bahwa “*PTSD is also disorder of “dysattachment”*” (Parson, 1994: 81). Menurutnya, PTSD atau gangguan stres pascatrauma juga merupakan gangguan “ketidakterikatan.”

Parson (1994: 26-28) membagi lima jenis peristiwa dan respon PTSD.

1. Pemicu Stres (*the stressor*)

Penyintas mengalami peristiwa yang berada di luar jangkauan manusia, yang sangat menyedihkan bagi semua orang, seperti ancaman serius terhadap kehidupan atau integritas fisik seseorang; ancaman serius atau bahaya terhadap anak-anak, pasangan, atau kerabat; penghancuran rumah atau komunitas secara tiba-tiba; atau melihat orang lain yang baru saja, sedang, terluka parah atau terbunuh sebagai akibat dari kecelakaan atau kekerasan fisik.

2. Pengalaman yang mengganggu (*intrusive-reexperiencing*)

Pengalaman traumatis sering dialami kembali dalam salah satu hal seperti:

- a) Ingatan tentang peristiwa yang mengganggu (pada anak kecil, permainan berulang aspek trauma di ekspresikan)
- b) Mimpi buruk akibat peristiwa traumatis yang terulang
- c) Bertindak atau merasa seolah-olah peristiwa traumatis itu terulang (termasuk perasaan menghidupkan kembali pengalaman tersebut, ilusi, halusinasi, dan kilas balik kejadian yang terjadi saat bangun tidur atau keadaan mabuk)
- d) Tekanan psikologis yang intens saat terpapar peristiwa yang melambangkan atau menyerupai aspek dari peristiwa traumatis

3. Penghindaran (*avoidance*)

Penghindaran terus-menerus terhadap hal-hal yang berkaitan dengan trauma atau mati rasa terhadap responsifitas umum (yang belum ada sebelum trauma), yang ditunjukkan setidaknya tiga dari:

- a) Upaya dalam menghindari pikiran atau perasaan yang berhubungan dengan trauma
- b) Upaya dalam menghindari aktivitas atau situasi yang dapat membangkitkan trauma
- c) Ketidakmampuan dalam mengingat aspek penting dari trauma (amnesia psikogenik)
- d) Minat yang sangat berkurang pada aktivitas yang signifikan
- e) Memiliki perasaan terasingkan dari orang lain
- f) Memiliki rentang pengaruh yang terbatas (seperti tidak dapat memiliki perasaan cinta)
- g) Memiliki perasaan masa depan yang tidak jelas (seperti tidak berharap memiliki karier, pernikahan, anak-anak, atau umur yang panjang)

4. Gairah (*arousal*)

Gejala peningkatan gairah yang terus menerus (belum ada sebelum trauma), seperti yang ditunjukkan pada sekiranya dua hal berikut:

- a) Kesulitan untuk tidur atau tetap tidur
- b) Iritabilitas atau ledakan kemarahan
- c) Kesulitan berkonsentrasi
- d) Kecemasan berlebih
- e) Respon terkejut berlebih
- f) Reaktivitas fisiologis saat terpapar peristiwa yang melambangkan atau menyerupai peristiwa traumatis yang pernah dialami

5. temporalitas (*temporality*)

Faktor temporalitas yang mengharuskan *intrusive-reexperiencing*, *avoidance*, dan *arousal* ada kurang lebih satu bulan.

2.2.6 Pemulihan Trauma

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pulih berarti kembali menjadi semula; menjadi baik (baru) lagi; sembuh atau baik kembali (tentang luka, sakit, kesehatan). Penyembuhan diartikan sebagai proses “menciptakan keutuhan” atau menjadikan utuh kembali, dan berasal dari kata Bahasa Inggris “*health*” dan “*whole*” yang berarti menjadikan baik atau sehat kembali, menutup luka, menjadikan sesuatu utuh kembali.

Artinya kembali ke keadaan semula untuk membebaskan diri dari kesedihan dan kesulitan dan mengarah kepada rekonsiliasi (Hatta, 2016).

Mate dalam bukunya yang berjudul *The Myth of Normal: Trauma, Illness, & Healing in a Toxic Culture* (2022) mengartikan “*healing*” sebagai “*natural movement toward wholeness.*” Lanjutnya ia mengatakan “*it is direction, not a destination; a line on a map, not a dot.*” (Mate & Mate, 2022). Namun seiring era modernisasi, perjalanan pemulihan/penyembuhan sering terhambat oleh budaya konsumerisme. Budaya pengembangan diri modern, sebagian besar telah dikooptasi oleh budaya konsumerisme yang mempersulit perjalanan penyembuhan (Mate & Mate, 2022). “Penyembuhan” seringkali salah diartikan sebagai benar-benar “sembuh.” Mate (2022) menyatakan “*we do not heal “in order to” be cured, even if that understandable with is present.*” Ia kemudian menegaskan: “*True healing simply means opening ourselves to the truth of our lives, past present, as plainly and objectively as we can*” (Mate & Mate, 2022).

Maka dari itu, hal yang penting dalam pemulihan adalah pemberdayaan diri penyintas sendiri. Penyintas harus menjadi penengah bagi kesembuhan mereka sendiri. “*others may offer advice, support, assistance, affection, and care, but not cure*” (Herman, 1992). Jika pemulihan pada umumnya terdiri dari beberapa tingkatan seperti *safety, remembrance and mourning, dan reconnection*. Maka Mate (dalam chapter 26 “*Four A’s and Five Compassions: Some Healing Principles*”) mengategorikan 4 aspek penting dalam pemulihan:

a. Keaslian (*Authenticity*)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan otentik sebagai; dapat dipercaya, asli (tulen); sah. “keaslian” ini sulit untuk didefinisikan secara tepat karena keaslian bukan suatu konsep yang dapat dijelaskan, melainkan sesuatu yang dialami. Mate menggambarkan nya seperti halnya kondisi alamiah, cinta, keaslian bukanlah sebuah konsep, melainkan sesuatu yang dihayati, dialami, dan dinikmati (Mate & Mate, 2022).

Mate beranggapan bahwa hal pertama yang mendukung pemulihan ialah dengan memulai menerima diri kita sepenuhnya, “*we have to begin with accepting ourselves fully*” (Mate & Mate, 2022). Dengan menerima diri sendiri apa adanya dan dengan jujur terhadap diri sendiri berarti bebas dari tekanan sosial yang mengganggu. “*To be authentic is to be who truly are, free from the pressures of society to conform to the forces of materialism, social mores or other coercive forces*” (McGee, 2014).

Menjadi “asli” berarti jujur terhadap motivasi dasar yang mendorong perilaku kita dari waktu ke waktu, memiliki dan menerima bahkan perasaan dorongan yang tidak menarik dan tidak menyenangkan yang ada dalam pikiran kita.

”to be authentic, we need to be radically honest about the basic motivations that drive our behavior from moment to moment, owning and accepting even the unattractive or unsavoury feelings and urges that arise in our minds” (McGee, 2014).

Menjadi asli berarti menerima dan mengakui kelemahan yang ada dalam diri. Menerima diri dan mengakui kelemahan berarti tidak menyangkal apa yang dirasakan oleh diri. Penerimaan dan pengakuan dalam diri sendiri akan meningkatkan kekuatan untuk menjadi “*authentic*.”

b. Kekuatan (Agency)

“Agency” dalam konteks ini bukan berarti “agensi” atau “kantor agen” seperti apa yang diartikan dalam KBBI. *Agency* yang dimaksud adalah mengenai kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambil yang akan berdampak bagi hidup kita sendiri. “*Agency is the capacity to freely take responsibility for our existence, exercising “response ability” in all essential decisions that affect our lives, to every extent possible*” (Mate & Mate, 2022).

Ia menambahkan bahwa agensi berarti memiliki pilihan tentang siapa dan bagaimana kita hidup, bagian mana dari kita yang kita kenali dan lakukan. “*Agency is neither attitude nor affect, neither blind acceptance nor a rejection of authority. It is self-bestowal of the right to evaluate things freely and fully, and to choose based on authentic gut feelings, deferring to neither the world’s expectations nor the dictates of ingrained personal conditioning*”

“*the exercise of agency is powerfully healing*” (Mate & Mate, 2022).

Perilaku “agency” atau kebebasan terhadap diri sendiri merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi pemulihan. “*Agency does mean having some choice around who and how we “be” in life, what parts of ourselves we identify with an act from.*” Kebebasan diri berarti dapat memilih diantara “siapa” dan “bagaimana” kita dalam kehidupan, bagian mana dari diri kita yang diidentifikasi dengan tindakan.

c. Amarah (Anger)

Amarah erat kaitannya dengan emosi. Marah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai; sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya, dan sebagainya), berang, gusar. Menurut Hatta (2016), perasaan marah erat kaitannya dengan perasaan benci. Hatta mengartikan rasa marah sebagai hal yang negatif yang dikaitkan dengan rasa kebencian, “sesuatu yang membangkitkan rasa marah juga dapat membangkitkan rasa benci.”

Lain halnya dengan pendapat Mate (2022) yang beranggapan bahwa perasaan marah adalah hal alami, bentuk dari pertahanan dalam menghadapi ancaman. “*Anger in its natural, healthy form is a boundary defense, a dynamic activated when we perceive a threat to our lives or our physical or emotional integrity*” (Mate & Mate, 2022).

Ia juga menambahkan bahwasannya, amarah merupakan bentuk ketulusan yang tidak memiliki benar atau salah – apa adanya – dan merupakan sebuah keinginan untuk mempertahankan integritas dan keseimbangan. “*Anger in its pure form has no moral content, right or wrong – it just is, it only “desire” a noble one: to maintain integrity and equilibrium*” (Mate & Mate, 2022).

d. Penerimaan (Acceptance)

Berkaitan dengan *authenticity* atau keaslian yang diartikan sebagai menerima diri secara penuh, *acceptance* atau penerimaan dimulai dari

membiarkan sesuatu apa adanya atau sebagaimana adanya. “*Acceptance begins with allowing things to be as they are, however they are*” (Mate & Mate, 2022). “*Instead of resisting the truth or denying or fantasizing our way out of it, we endeavor to just be “with it”*” (Mate & Mate, 2022). Daripada menghindari atau menyangkali kebenaran atau berkhayal untuk keluar dari situ, kita berusaha untuk bersamanya. Menerima diri berarti menghidupkan, membuat ruang bagi keaslian, kekuatan, dan amarah dalam diri.

2.3 Penelitian Terdahulu

Untuk mengkaji novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow yang memiliki tema PTSD. Peneliti merujuk kepada beberapa penelitian terdahulu untuk mengontekstualisasi bagaimana permasalahan PTSD telah di analisis melalui berbagai karya sastra. Penelitian PTSD sebelumnya sudah pernah di analisis.

Penelitian pertama merupakan penelitian yang berjudul *Dampak Trauma Psikologis Kehidupan Tokoh Utama dalam Novel Eleanor Oliphant Is Completely Fine Karya Gail Honeyman* (Tiansyah, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak trauma yang dialami tokoh utama pada kehidupannya. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana dampak trauma mempengaruhi perkembangan karakter tokoh utama (Eleanor) dalam novel *Eleanor Oliphant is Completely Fine* karya Gail Honeyman.

Penelitian kedua adalah penelitian yang berjudul *TRAUMA DALAM NOVEL YU ZHEN* (Vasantadjaja, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak trauma yang dialami tokoh utama dalam novel *Yu Zhen* bernama Wan Xiaodeng. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan penelitian psikologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana Xiaodeng yang mengalami pengalaman traumatis dapat memutuskan untuk menyelesaikan proses traumanya dengan membuka dirinya kembali dan mengatasi traumanya dengan berdamai dengan keadaan.

Penelitian ketiga merupakan penelitian berjudul *Trauma Tokoh Ajo Kawir dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan* (Anshori, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab, dampak, dan pelampiasan tokoh utama Ajo Kawir dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan. Peneliti menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian pustaka. Peneliti menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian terletak pada trauma psikologi yang disebabkan oleh kejadian buruk di masa lalu, dampak trauma mengarah ke fisik dan psikologi, dan dampak trauma psikologis menyebabkan kecemasan.

Penelitian keempat berupa penelitian berjudul *Analisis Trauma dalam Novel Atonement Karya Sastra Abad 21 dan Korelasinya dengan Peristiwa Serangan 9/11* (Saragih et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji trauma yang dialami tokoh utama dalam novel *Atonement* dan menunjukkan bagaimana tokoh utama mengatasi traumanya dan menghubungkan peristiwa yang dialami tokoh dengan peristiwa serangan

9/11. Hasil dari penelitian ini adalah trauma yang dialami tokoh utama dipicu dari peristiwa-peristiwa diluar nalarnya sehingga memunculkan kesalahpahaman antar tokoh, untuk mengatasi trauma nya, tokoh menceritakan pengalaman traumatis nya dengan bercerita dalam sebuah novel. Kaitannya dengan peristiwa 9/11 adalah cara korban untuk memulihkan trauma nya adalah sama-sama bercerita mengenai trauma nya.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu di atas, peneliti menemukan kemiripan dalam penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai permasalahan trauma yang dialami pada tokoh utama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian milik Vasantadjaja yang berjudul *Trauma dalam novel Yu Zhen* yang membahas mengenai dampak juga sampai kepada pemulihan trauma tokoh utama. Metode penelitian yang digunakan juga serupa yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun hal yang menjadi pembeda penelitian peneliti adalah dengan perbedaan terhadap objek penelitian dan juga teori yang digunakan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Karya Sastra merupakan fenomena kemanusiaan yang kompleks, oleh karena itu maknanya harus digali secara mendalam (Endraswara, 2013). Meneliti karya sastra tidak boleh dilakukan secara sembarang, melainkan harus dengan jelas dan terarah. Pradopo (1990:942) menyatakan bahwa peranan sastra ialah untuk memahami makna karya sastra sedalam-dalamnya (dalam Endraswara, 2013). Penelitian sastra biasanya menggunakan penelitian kualitatif. Creswell (2009:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Kusumastuti, Adhi ; Khoiron, 2019).

Metode penelitian kualitatif bukan berupa angka, melainkan berupa tulisan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengandalkan angka serta data dalam penelitian, penelitian kualitatif berpusat pada latar alamiah sebagai, keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode penelitian kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarah sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar-dasar dan bersifat deskriptif (Moleong dalam Kusumastuti, Adhi ; Khoiron, 2019).

Oleh karena itu untuk menunjang penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagaimana yang akan dijelaskan. Metode deskriptif adalah sebuah penelitian yang lebih “luas” – yang menggunakan analisa yang panjang (Abdussamad, 2021). Sehingga data yang terkumpul tidak berupa angka melainkan analisis yang mendalam untuk dapat mencapai kesimpulan dan dapat dengan mudah dipahami pembaca.

Teknik yang akan digunakan ialah teknik kajian kepustakaan (*library research*). dengan membagi data menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow yang terbit pada tahun 2016 dan berjumlah 446 halaman. Data sekunder diperoleh dari bacaan-bacaan berupa jurnal, penelitian terdahulu, artikel-artikel, internet dan sumber bacaan lainnya.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang akan dianalisis berupa psikologi sastra. Sedangkan sumber data yang digunakan ialah novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow yang terbit pada tahun 2016 dan berjumlah 446 halaman.

3.3 Teknik Analisis Data

Maksud dari pengumpulan data adalah agar sampai kepada beberapa kesimpulan terkait dengan penelitian, sehingga dapat mencapai tujuan (Kusumastuti, Adhi ; Khoiron, 2019). Secara lanjut, Kusumastuti & Adhi (2019) menjelaskan bahwa dalam studi kualitatif sangat penting adanya pengumpulan dan analisis data secara bersamaan sehingga peneliti mengetahui waktu titik jenuh. Oleh karena itu teknik analisis data dapat ditentukan setelah data-data sudah terkumpul. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan membaca isi novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow secara berulang dan seksama untuk memahami keseluruhan novel, menandai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian baik itu prolog, dialog, monolog, paragraf dan lain-lain. Setelah pemilihan data

terlaksana, kutipan yang sudah ditandai akan diidentifikasi secara lanjut (unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik).

3.4 Teknik Penyajian Data

Data yang sudah dikumpulkan (terutama kata-kata, kalimat) akan disorot peneliti secara rinci, lengkap, dan luas yang menggambarkan keadaan sebenarnya untuk mendukung penyajian data. Peneliti akan menyorot catatan yang berisi uraian tekstual secara rinci, lengkap, dan luas yang menggambarkan keadaan sebenarnya untuk mendukung penyajian data (Nugrahani, 2014). Penyajian data yang akan ditampilkan berupa hasil analisis psikologi sastra dibandu dengan unsur intrinsik (Tokoh/penokohan, tema, alur/plot, konflik, latar, sudut pandang) dan unsur ekstrinsik (psikologi sastra, trauma secara umum, trauma dalam novel, PTSD, dan pemulihan trauma).

BAB 4 PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dampak trauma pada tokoh utama dalam novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow. Bab pembahasan dimulai dari ringkasan cerita, serta pembahasan mengenai tokoh utama, penyebab trauma pada tokoh utama, dampak trauma pada tokoh utama, serta pemulihan trauma pada tokoh utama serta konsep *Id, Ego*, dan *Superego* oleh Sigmund Freud. Teori yang digunakan untuk menunjang pembahasan adalah teori yang terdapat pada bab II yaitu bab landasan teori.

4.1 Ringkasan Cerita

Charlotte Davis (Charlie) merupakan seorang remaja perempuan berusia 17 tahun yang banyak mengalami kejadian traumatis semasa hidupnya. Semenjak kematian ayahnya, hubungan Charlie dan ibunya menjadi tidak baik dan mengakibatkan ia tidak tinggal bersama lagi dengan ibunya. Charlie merupakan orang yang tidak pandai bergaul, sehingga membuatnya hanya memiliki satu sahabat bernama Ellis yang pada akhirnya pergi meninggalkannya.

Karena tidak tahu harus kemana lagi, ia terpaksa tinggal di jalanan dan naasnya di sana ia mengalami pemerkosaan. Di saat yang bersamaan ia diselamatkan oleh dua pria bernama Evan dan Dump dan Charlie tinggal bersama mereka di sebuah mobil Van. Namun karena cuaca yang tidak memungkinkan untuk tinggal di sebuah mobil Van, Charlie dibawa ke sebuah tempat yang merupakan rumah bordil. Peristiwa-peristiwa traumatis yang dialami membuat Charlie melakukan tindakan seperti percobaan bunuh diri, namun percobaan tersebut di gagalkan. Hingga pada waktu tersadar, ia sudah berada di rumah sakit dan dirawat di pusat rehabilitasi bernama *Creeley Center*.

Creeley Center merupakan tempat rehabilitasi bagi orang-orang yang memiliki permasalahan psikologis. Di sana ia perlahan-lahan mencoba memulihkan dirinya sendiri. Semasa memulihkan diri dan mencoba untuk lebih terbuka, ia mendapat kabar buruk yang memaksanya untuk keluar dari tempat tersebut. Perjalanan pemulihan Charlie yang sesungguhnya di mulai ketika ia keluar dari *Creeley Center* dan pergi jauh dari tempat tersebut.

Pada akhirnya, keseluruhan novel ini merupakan kisah mengenai perjalanan pemulihan diri tokoh utama akibat peristiwa-peristiwa traumatis yang dialami oleh Charlie. Selama perjalanannya, pemulihan tokoh utama tidak langsung berjalan dengan lurus, banyak lika-liku yang ia hadapi, namun karena itu, tokoh utama perlahan-lahan menemukan kekuatan dan tekad dalam diri untuk melangkah maju dan tidak membiarkan masa lalu untuk menghambat pemulihannya hingga mencoba menerima bekas luka fisik dan psikis yang ia miliki.

Demikian ringkasan cerita pada novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow, yang terpusat pada perjalanan Charlie dalam pemulihan trauma dan mengembalikan 'potongan-potongan' dirinya. Dari ringkasan cerita ini juga dapat terlihat mengapa Charlie merupakan tokoh penting. Interaksi antar tokoh Charlie dengan tokoh lain memperkuat alasan mengapa Charlie menjadi tokoh utama dalam novel ini.

4.2 Pembahasan

Tokoh utama dalam novel ini di sajikan secara tidak langsung (*indirect presentation*). Watak yang dimiliki tokoh utama terlihat melalui penjelasan,

monolog dan dialog yang ada dalam novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow. Tokoh Charlie merupakan tokoh utama karena dalam keseluruhan cerita membahas mengenai konflik yang dialami oleh Charlie dan juga konflik tokoh lain yang melibatkan Charlie. Sebelum membahas trauma yang dialami oleh tokoh Charlie lebih dalam, maka tokoh utama akan terlebih dahulu di deskripsikan melalui tiga aspek dominan: 1) aspek fisiologis (*pyshics*), 2) aspek sosiologis (*sociologis*), dan 3) aspek psikologis (*psychologic*).

Tokoh utama dalam novel ini di sajikan secara tidak langsung (*indirect presentation*). Watak yang dimiliki tokoh utama terlihat melalui penjelasan, monolog dan dialog yang ada dalam novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow. Tokoh Charlie merupakan tokoh utama karena dalam keseluruhan cerita membahas mengenai konflik yang dialami oleh Charlie dan juga pada setiap konflik tokoh lain yang melibatkan Charlie. Sebelum membahas trauma yang dialami oleh tokoh utama lebih dalam, maka tokoh utama akan terlebih dahulu di deskripsikan melalui tiga aspek dominan: 1) aspek fisiologis (*pyshics*), 2) aspek sosiologis (*sociologis*), dan 3) aspek psikologis (*psychologic*).

Dalam novel ini, tokoh utama tidak banyak mendeskripsikan dirinya sendiri melalui aspek fisiologis. Namun pada bagian pertama sesaat ia di bawa ke rumah sakit ia mendeskripsikan dirinya memiliki wajah pucat pasi dengan banyak bekas luka fisik setelah menyakiti dirinya sendiri. “*Like a baby harp seal, I’m all white. My forearms are thickly bandaged, heavy as clubs. My thighs are wrapped tightly too; white gauze...*” (Glasgow, 2016:2). Warna rambut yang ia miliki semasa hidupnya berubah-ubah karena sering ia warnai, namun pada kutipan berikut di jelaskan mengenai warna rambut asli yang merupakan warna pirang tua dengan sedikit sentuhan warna coklat tua: “*My own hair is dark blond tucked under Mikey’s sister’s red wool cap, just the slimmest bit of it since I cut my dyed black nest of street hair off*” (Glasgow, 2016:82) dan juga pada kutipan “*I guess it’s kind of nice to see my natural color after so long, after so many years of dying it red, blue, or black. A deep blond, threaded with dark brown*” (Glasgow, 2016:281).

Dalam aspek sosiologis, tokoh utama memiliki hubungan yang tidak baik dengan ibunya, yang terlihat pada beberapa kutipan seperti: “*My mother didn’t come to claim me*” (Glasgow, 2016:2), “*...And sometimes I miss my mother, even though missing her feels more like anger than sadness...*” (Glasgow, 2016:17), “*my mother is alive, but she’s a ghost, too, her sunken eyes watching me from a distance, her body very still*” (Glasgow, 2016:40). Ketidakdekatan Charlie dengan ibunya juga ia jelaskan sendiri dalam percakapannya bersama dokter di *Creeley Center*— yang ia juluki sebagai “Casper”— mengenai perubahan sikap ibunya setelah kematian ayahnya “*After he died, my mother was like a crab; she tucked everything inside and left only her shell*” (Glasgow, 2016:23) dan juga pada kutipan:

“I tell her: After my father died, my mother curled up into something tight and awful and there was no more music in the house, there was no more touching, she was only a ghost that moved and smoked. If I got in her way, if the school called, if I took money from her purse, if it was just me, the yelling started. She yelled for years. When she got tired of yelling, she started hitting” (Glasgow, 2016:68).

Perasaan Charlie terhadap ibunya juga di jelaskan pada monolog pada saat ia melihat sosok yang mengingatkannya pada ibunya. Charlie merasa jika ibunya

benar-benar peduli padanya, maka ia akan mengkhawatirkan anaknya dan mencoba menghubungi orang yang ada bersama dengan Charlie. Karena hal itu, Charlie berniat untuk mengirimkan pesan lewat surel. Namun setelah menyadari kenyataan bahwa ibunya tidak melakukan apa-apa untuknya dan sama sekali tidak menghubunginya lewat siapapun, ia mengurungkan niatnya.

“Is my mother frantic, wondering about me? Or is it just another day for her, every day, one where I’m gone and not her problem anymore? Was she relieved to hear from the hospital, even if she didn’t come right away? Does she ever think about the times she hit me? She would get even madder after she hit me, holding her hand up like it burned, staring down at me... Was she worried I would tell, in the hospital? ... I’m opening up my email and I’m typing in her address, or at least the last one I know she had. I write: I’m okay. My finger hovers over Send. She would want to know, right? That I’m at least alive out here? ... My mother hasn’t called Mikey. Or Casper. Or done anything ... I delete the email to my mother” (Glasgow, 2016:186).

Bertolak belakang dengan hubungan Charlie dengan ibunya yang tidak baik, Charlie memiliki hubungan baik dan cukup erat dengan ayahnya. Sebelum ayahnya jatuh “sakit”, Charlie sering menghabiskan waktu bersama dengan ayahnya. Charlie menjelaskan kedekatannya dengan ayahnya pada saat ayahnya mengajaknya untuk jalan-jalan dan mencari keheningan sejenak. Charlie yang pada saat itu masih kecil dan hanya mengikuti ayahnya, tidak menyadari apa maksud dan tujuan ayahnya tersebut. Ia hanya mau menghabiskan waktunya bersama ayahnya saja tanpa memikirkan hal yang janggal, dan yang hanya ia ingat adalah ketika ayahnya mengungkapkan kerindunannya akan ketenangan, sehingga mereka berjalan menuju tempat yang tenang.

“Before he got sicker, my father used to take me on long drives to the north. I was small then and I stumbled a lot on stones, landing on mounds of moss...He said, “I just want it to be quiet.” (Glasgow, 2016:23).

Charlie menggambarkan ayahnya sebagai sosok perokok dan pemabuk, Charlie juga menyatakan bahwa ayahnya sering tidak mengganti pakaiannya dan terkadang tidak meninggalkan tempat duduknya selama sehari-hari. Charlie yang pada waktu itu masih kecil dan hanya duduk di bawah kaki ayahnya sambil menggambar, tidak menyadari arti dari keheningan dan tawa ayahnya. Sampai pada ketika ia tersadar bahwa ada sesuatu yang janggal di dalam tawa ayahnya dan seketika semua berubah menjadi suram.

“My father was cigarettes and red-and-white cans of beer. He was dirty white T-shirts and a brown rocking chair and blue eyes and scratchy cheek...He was days of not getting out of that chair, of me on the floor by his feet, filling paper with suns, houses, cats’ faces, in crayon and pencil and pen. He was days of not changing those T-shirts, of sometimes silence and sometimes too much laughter, a strange laughter that crack him from the inside until there

wasn't laughter, but crying, and tears that bled along my face as I climbed up and rocked with him, back and forth, back and forth, heartbeat heartbeat heartbeat as the light changed outside, as the world grew darker around us" (Glasgow, 2016: 25).

Sebelum peristiwa bunuh diri, ayahnya sempat mengisyaratkan tentang waktunya yang tidak lama lagi. Sebelum pada akhirnya ia menenggelmkan diri di sungai. Charlie yang teringat akan hal itu kembali bersedih dan bertanya-tanya pada dirinya, seperti apa yang di jelaskan pada monolog berikut.

"My father taught me to tell time by telling me how much time was left. "The long hand is here, and the short hand is here. When the short hand is here, and the long hand here, then it is time for Mama to come home." He lit a cigarette, pleased with himself, and rocked in his chair" (Glasgow, 2016:34).

"...my father, dead and drowned in the long river, his sadness weighing him down. Is my sadness because of him, or is my sadness because I am of him? Holes. Human holes" (Glasgow, 2016:284).

Secara aspek psikologis Charlie merupakan sosok yang penurut seperti pada kutipan *"I'm trying to go where I'm supposed to go when I'm supposed to go there and sit like a good girl even though I don't say anything because my throat is filled with nails"* (Glasgow, 2016:28) dan pada kutipan *"I do what people say you should do..."* (Glasgow, 2016:49). Di samping sifatnya yang penurut, ia juga senang menyendiri. Seperti pada kutipan berikut yang menjelaskan bahwa ia selalu duduk sendiri di kafeteria, dan karena sifatnya tersebut ia menjadi kesulitan untuk berbaur. Sifatnya yang membuat ia tidak mudah berbaur juga membuatnya mengalami perundungan.

"And then there's me, that one, that dishevelled kid (say it, poor) who never gets anything right, and sits alone in the cafeteria, and draws all the time, or get shoved in the hallway, and called names, because that's her slot, and sometimes she gets mad and punches, because what else is there?" (Glasgow, 2016:60).

Disamping sifatnya yang penurut dan senang menyendiri itu, Charlie memiliki kegemaran, yaitu menggambar. Menurutnya menggambar menjadi salah satu wadahnya dalam menyampaikan apa yang tidak bisa ia singkapkan seperti pada kutipan *"...because drawing is my words"* (Glasgow, 2016:160).

"My sketchbook had everything, my own little world. Drawings of Ellis, of Mikey, the little comics I would make about the street, about me and Evan and Dump. I can feel my fingers tingling. I just need to draw. I need to bury myself. I make another little sound" (Glasgow, 2016:24)

Sifat penyendiri dan pendiam yang dimiliki Charlie seketika berubah semenjak kehadiran Ellis. Hal ini ditunjukkan ketika percakapan Charlie dengan Casper, ia mengaku bahwa sebelumnya ia tidak memiliki pemegang rahasia, sampai ketika ia bertemu dengan Ellis *"So when Casper says, Who keeps your secrets? I think, Nobody. Nobody until Ellis. She was my one and only chance and she chose me"*

(Glasgow, 2016:60). Dalam dialog nya bersama Casper, Charlie juga menceritakan tentang dirinya yang terlihat kumuh dan sama sekali tidak ada yang mau menemani. Bahkan pada saat sesi foto kelas pun, semua orang menjaga jarak darinya. Ia menjelaskan bagaimana semua orang menjauhi dirinya karena pakaiannya yang terlihat biasa saja dan ia yang tidak memiliki teman membuat semua orang menjauhi dirinya. Ia mengungkapkan betapa semua teman-teman kelas nya menjauhi dirinya bahkan pada saat sesi foto kelas, ia juga mengatakan bahwa saat ada yang melihat foto tersebut dan mencari dimana Charlie, ia akan mudah ditemukan karena terlihat jarak antara ia dan teman sekelas nya.

“If you have one of your class photographs, I bet you can find me. It won’t be hard. Who’s the girl who’s not smiling? Who, even if she’s between to other kids, kind of still looks like she’s standing alone, because they’re standing a little apart from her? Are her clothes kind of...plain? Dirty? Loose? Kind of nothing” (Glasgow, 2016:60)

Sampai ketika Ellis hadir dan menjadi satu-satunya sahabat yang Charlie miliki, yang terlihat pada kutipan berikut. Saat Ellis hadir dalam kehidupannya, Charlie tidak menyangka manusia se “cantik” Ellis mau menghampirinya yang bahkan tidak ada satupun orang yang mau mendekati nya. Penampilan Ellis yang cukup eksentrik membuat Charlie terpanah akan Ellis. Ia menjelaskan bagaimana Ellis menghampirinya dan juga membuat semua orang terpaku padanya, karena sifat Ellis dan tampilannya yang berbeda dari yang lain.

“...Until the one day this person this really beautiful person? ... She comes to the door of the cafeteria on the first day and she doesn’t even get in like for a tray, she just look around the whole fucking zoo of second lunch period and suddenly she’s walking toward you, that big red mouth smiling, her enormous black backpack swinging down on the table, and she’s digging out Pixy Stix and Candy Buttons and sliding them to you, you (your pencil frozen in the air over your sketchbook because this could be a joke, some elaborate plan by the jocks, but no), and she’s saying, “Christ on a crutch, you are the only fucking normal person in this hellhole” (Glasgow, 2016:61).

Kehadiran Ellis membuat Charlie merasakan secercah harapan dan kebahagiaan sementara di tengah kehidupannya yang suram “*And it was like the world was coated in gold for that moment on. It sparkled. I mean it was shit, still, but it was better shit, do you understand?*” (Glasgow, 2016:61) dan Charlie juga menjelaskan bahwa kehadiran Ellis mengubah hidupnya yang ia kira tidak akan pernah bisa berubah “*Once all that happened, I was damaged goods. There wasn’t going to be any way back in not until Ellis...*” (Glasgow, 2016:183).

Ia mengingat ketika Ellis membawanya ke rumahnya saat mereka baru saja seminggu berkenalan “*The first time Ellis brought me back to her house in the fall of ninth grade, after we’d known each for about a week...*” (Glasgow, 2016:74). Ellis juga yang memperkenalkan Charlie kepada tokoh lelaki bernama Michael (disebut Mikey) “*I met this guy named Mikey yesterday at Hymie’s. The record store. You ever been there? Of course, you have, look at you. He invited us over.*”

You wanna go? He's got like, these angelic blue eyes" (Glasgow, 2016:61). Setelah mengenal Mikey, Charlie jatuh cinta dengan nya, namun ternyata Mikey mencintai Ellis. *"I was never with Mikey, but I would have tried, I mean, I wanted to, so much, but he loved Ellis"* (Glasgow, 2016:50) dan ia menjelaskannya dalam *"Mikey always loved her more"* (Glasgow, 2016:75). Kebahagiaan sesaatnya direnggut oleh kenyataan bahwa Ellis memiliki seorang kekasih. Charlie menjelaskan betapa hubungan tersebut membuat sahabatnya menjadi tidak baik. Keterikatannya dengan Ellis membuatnya tidak mau Ellis sampai terluka.

"Ellis had a boy. He had wolf teeth and a long black coat and he fucked her in her parents' basement on the spongy pink carpet while I listened from across the room, cocooned in a sleeping bag. He left her things: silver bracelets, filmy stockings, Russian nesting dolls filled with round blue pills. When he didn't call, she cried until her throat was raw" (Glasgow, 2016:50)

Hubungan Ellis dengan kekasihnya membuat Charlie merasa tidak nyaman karena ia tidak mau sahabatnya tersakiti karena hal itu. Persahabatan Charlie dengan Ellis terbilang cukup rumit, karena Ellis seringkali meminta Charlie berbohong untuknya, seperti pada kutipan

"I remember Ellis, tugging on my arm, her face frantic with need. Please, she begged. Just tell my mom I'm in the bathroom if she calls. I told her I'm staying over. Please, Charlie. I just need to be with him. Help me, Charlie, please?" (Glasgow, 2016:193).

Charlie yang menyadari bahwa ia sangat membutuhkan sahabatnya, terpaksa menuruti permohonan tersebut *"But Ellis needed that boy, and I needed her"* (Glasgow, 2016:194). Ellis yang lebih mencintai kekasihnya, hingga rela berkorban demi kekasihnya, membuat kesalahpahaman antara Charlie dan orang tua Ellis yang menemukan narkoba di rumah mereka dan menuduh Charlie yang membawa narkoba tersebut.

Kesalahpahaman yang terjadi antara Charlie dan orang tua Ellis membuatnya terpaksa diusir karena Ellis tidak menjelaskan darimana narkoba tersebut berasal *"Ellis's fat tears as her father, Jerry, sent me away nowhere to go, I'd lived with them for weeks. The pills on the floor were not mine, they were the boy's, but Ellis kept quiet"* (Glasgow, 2016:284). Ellis yang berbohong dan diam saja ketika ditanyakan mengenai narkoba tersebut membuat Charlie kecewa terhadap sahabatnya *"Beautiful parents are angry. Beautiful Girl lies and blames Girl for the drugs"* (Glasgow, 2016:72).

Charlie yang sudah tidak berhubungan lagi dengan Ellis, tiba-tiba mendapatkan pesan mengenai hubungan Ellis dengan kekasihnya yang telah usai. Ellis mengungkapkan bahwa hal tersebut membuatnya sakit hati *"Ellis's texts after he'd broken up with her. 2 much. Smthing hrts"* (Glasgow, 2016:64). Charlie yang tidak bisa berbuat apa-apa ketika mendengar hal itu membuat Ellis menjadi tidak terkontrol dan menjadi seperti apa yang sempat dikhawatirkan oleh Charlie *"She tried to drain herself, make herself smaller, only she messed up"* (Glasgow, 2016:64). Ellis menyakiti dirinya sendiri hingga ia kehilangan banyak darah dan mengalami cedera otak. Charlie yang tidak ada disaat sahabatnya itu sangat membutuhkannya, hanya bisa merenung dan membayangkan kondisi sahabatnya

yang berlumuran darah. Ellis yang kehilangan terlalu banyak darah membuatnya mengalami *anoxic brain injury*.

“I imagine her room soaked in blood, rivers of it, and her parents fighting upstream to get to her. But there was too much, do you understand? A person can only lose so much blood, you can starve the brain of oxygen for so long, or you can suffer anoxic brain injury after haemorrhagic shock, which emptied out my friend and left only her body” (Glasgow, 2016:64).

Setelah kejadian tersebut, Charlie kembali merasakan kehampaan kembali karena sosok yang membuatnya merasakan secerach harapan, pergi meninggalkannya. Ia telah kehilangan satu-satunya sahabat yang ia sayangi, ditambah dengan ia yang sudah tidak memiliki tempat tinggal dan terpaksa harus tinggal di jalanan membuatnya kembali menjadi dirinya yang lama. Disaat yang bersamaan Charlie mengalami pemerkosaan yang membuatnya trauma, meskipun ia berhasil diselamatkan oleh dua pria bernama Evan dan Dump.

“The night they saved me in the underpass, Dump broke a bottle over the man’s head. It happened lightning quick. I saw a boy’s terrified eyes appear over the man’s shoulder and then the bottle in the air, gleaming against the yellowy lights. I picked silvers of glass out of my hair for days afterward” (Glasgow, 2016:55)

“The man who messed with me was at the bottom of the underpass, a lump of motionless, dark clothing. Evan wrapped me in his coat ... They walked-dragged me to a van and hauled me into the back. The seats had been taken out; the flooring was damp and there were patches of dirty carpet thrown over rust holes. Evan and Dump were keyed up, eyes popping, hands shaking. Did we fucking kill that dude?” (Glasgow, 2016:56).

Setelah kejadian tersebut ia memutuskan untuk tinggal bersama dengan Evan dan Dump selama kurang lebih tujuh bulan lamanya *“I stayed with them for seven months”* (Glasgow, 2016:56). Awalnya mereka tinggal di sebuah mobil Van sebelum akhirnya Charlie di bawa kepada suatu tempat bernama *Seed House*. *Seed House* merupakan rumah dimana perempuan-perempuan ditempatkan pada suatu ruangan sebelum pada akhirnya diserahkan kepada pria-pria yang “menyewa” perempuan tersebut kepada Frank (pemilik *Seed House*). *“The men who came to Seed House for the room with the red door, they had hungry eyes, eyes with teeth that moved over you, testing, tasting”* (Glasgow, 2016:55). Di sana Charlie juga memiliki ketakutan terhadap Frank, karena ia pernah dipaksa untuk melakukan apa yang perempuan-perempuan di *Seed House* lakukan, *“Just do it, Fucking Frank said that night, my breath disappearing in the tightness of his fingers. Do it, like the other girls. Or I’ll do you myself”* (Glasgow, 2016:33).

Charlie yang sudah tidak kuat menanggung semua beban hidupnya, melakukan percobaan bunuh diri di atas loteng tempatnya biasa bersembunyi dari Frank dengan menyakiti dirinya sendiri menggunakan pecahan kaca yang ia miliki *“That’s what was in my head in the attic when I took broken glass from my tender kit and began to cut myself into tiny pieces. I’d done it forever, for years, but now*

would be the last time ... That time, I tried so hard to fucking die” (Glasgow, 2016:34). Namun hal itu di galkan dan pada saat ia tersadar, tangan nya sudah terbalut oleh perban dan ia di rawat di tempat rehabilitasi bernama *Creeley Center*.

4.2.1 Penyebab Trauma pada Tokoh Utama

Hal-hal yang dialami tokoh Charlie semasa hidupnya, tanpa dipungkiri memicu trauma pada diri Charlie. penyebab Charlie mengalami trauma diawali ketika ia kehilangan satu-satunya sahabat yang ia miliki. Charlie yang pada saat itu berada di jalanan tidak dapat bertindak apa-apa ketika mendapat pesan terakhir dari sahabatnya mengakibatkan ia dihantui oleh rasa bersalah dan penyesalan, seperti pada kutipan *“I missed Ellis so much and I was so mad at her and it was all my fault”* (Glasgow, 2016:147). Namun dibalik rasa penyesalan nya, yang sebenarnya dirasakan adalah rasa rindu nya terhadap Ellis yang tidak akan pernah kembali lagi dalam kutipan *“I miss Ellis so much it’s like a huge dark cavern inside my heart”* (Glasgow, 2016:186) dan juga pada kutipan:

“What’s true is that I want Ellis back, but she can never come back, ever, ever. Not the way she was, anyway...like I feel when I think about Ellis, and even that, really, isn’t true, because while I say sadness what I really mean is black hole inside me filled with nails and rocks and broken glass and the words I don’t have anymore. Ellis, Ellis” (Glasgow, 2016:17).

Pemeriksaan yang ia alami pada saat ia tinggal di jalanan, juga memicu trauma dalam diri Charlie. Ia menyampaikan betapa ia tidak berdaya dan tidak bisa melawan pemerkosa tersebut, ia bahkan tidak bisa berteriak untuk meminta tolong pada siapapun. Seperti pada kutipan:

“If you try to make it by yourself, a guy tries to rape you in a tunnel and he’s crazy high and strong. He gets his hands all the way down in your pants, his fingers inside you, his shoulder against your mouth so no one can hear you scream” (Glasgow, 2016:276).

Kematian ayahnya akibat menenggelamkan diri di hadapan nya, juga memicu trauma yang ada di dalam diri Charlie. *“My father, dead and drowned in the long river, his sadness weighing him down. Is my sadness because of him, or is my sadness because I am of him? Holes. Human holes.”* (Glasgow, 2016:284). Ia merasakan kesedihan yang begitu mendalam ketika mengingat ayahnya yang bunuh diri di hadapan nya sendiri.

Serta perubahan sifat ibu nya yang menjadi kasar dan pemarah semenjak kematian ayah nya juga memicu trauma pada diri Ellis. Ibu nya yang berubah menjadi pendiam dan menutup diri, serta selalu memarahinya dengan atau tanpa sebab yang jelas, membuat hubungan Charlie dengan ibu nya menjadi tidak baik dan membuat Charlie merasa ia tidak dicintai, seperti pada ketika ia menyampaikan hal tersebut kepada psikiatris nya di *Creeley Center*.

“I tell her: after my father died, my mother curled up into something right and awful and there was no more music in the house, there was no more touching, she was only a ghost that moved and smoked. If I got in her way, if the school called, if I took money from her purse, if I was just

me, the yelling started. She yelled for years. When she got tired of yelling she started hitting” (Glasgow, 2016:68).

Pembulian secara fisik pada masa ia bersekolah juga menjadi salah satu peristiwa traumatis dalam hidupnya. Ingatan akan pembulian yang ia alami dan ingatan akan perasaannya yang tidak berdaya pada saat itu membekas dalam dirinya. Seperti pada kutipan *“I can taste the tang of toilet water in my mouth, feel myself struggling to get free, hands on my neck and laughter. My fingers tingle and my chest feels tight. After I get kicked out of school, everything went haywire” (Glasgow, 2016:22).*

Terlebih ketika ia terpaksa tinggal di *Seed House* yang berisikan perempuan-perempuan tak berdaya dan ketakutannya terhadap Frank yang memaksanya untuk melakukan apa yang tidak mau ia lakukan memicu traumanya jauh lebih parah, *“Just do it, Fucking Frank said that night, my breath disappearing in the tightness of his fingers. Do it, like the other girls. Or I’ll do you myself” (Glasgow, 2016:33).* Ia menyaksikan betapa mengerikannya situasi yang ada di *Seed House*, di mana laki-laki mendatangi perempuan-perempuan tersebut dan “menyewa” mereka melalui Frank, *“The men who came to Seed House for the room with the red door, they had hungry eyes, eyes with teeth that moved over you, testing, tasting” (Glasgow, 2016:55).* Charlie yang sudah tidak kuat menanggung semua beban hidupnya, melakukan percobaan bunuh diri di atas loteng tempatnya biasa bersembunyi dari Frank dengan menyakiti dirinya sendiri menggunakan pecahan kaca yang ia miliki *“That’s what was in my head in the attic when I took broken glass from my tender kit and began to cut myself into tiny pieces. I’d done it forever, for years, but now would be the last time ... That time, I tried so hard to fucking die” (Glasgow, 2016:34).*

4.2.2 Dampak Trauma pada Tokoh Utama

Peristiwa-peristiwa traumatis yang dialami tokoh utama tersebut memiliki dampak yang cukup signifikan. Tidak semua orang dapat menghadapi peristiwa-peristiwa traumatis dengan baik, jika hal tersebut tidak bisa di proses dengan benar, maka tidak jarang dapat menimbulkan dampak trauma bagi penderitanya. Salah satu dampak trauma tersebut adalah *PTSD*. Hal ini juga terjadi pada tokoh utama (Charlie) yang masih berumur 17 tahun, dalam usianya yang masih remaja, ia sudah terlalu banyak mengalami peristiwa-peristiwa traumatis. Peristiwa-peristiwa traumatis tersebut menyebabkan tokoh utama mengalami *PTSD* dalam dirinya.

Menurut Parson (1994), terdapat lima bagian yang menunjukkan seseorang mengalami *PTSD* yaitu: *the stressor, intrusive re-experiencing, avoidance, arousal, dan temporality*. Ia juga menambahkan bahwa orang yang memiliki setidaknya tiga di antara lima kategori tersebut dapat di golongkan kedalam kategori orang yang memiliki *PTSD*. Seperti pada tokoh utama yang memiliki tiga diantara lima kategori tersebut, seperti pada yang akan dijelaskan berikut.

Tokoh utama mengalami ingatan akan peristiwa yang mengganggu pada saat ia menolak untuk meminum obat karena hal tersebut mengingatkannya akan masa kecilnya di usia delapan sampai 13 tahun saat ia selalu di berikan obat oleh dokter. Ingatan tersebut juga memicu ingatannya yang lain seperti pada saat ia bersekolah.

“I don’t want drugs, especially at nights. When I’m most scared and need to be alert. Doctors filled me up from the time I was eight until I was thirteen. Ritalin didn’t work. I bounced off walls and stabbed a pencil in the cloudlike of

flab Allison Jablonsky's belly, Adderall made me shit my pants in eight grade; my mother kept me home the rest of the year. She left lunch for me under plastic wrap in the refrigerator: spongy meat loaf sandwiches, smelly egg salad on soggy toast. Zxoloft was like swallowing very heavy air and not being able to exhale for days" (Glasgow, 2016:21).

Saat berada di *Creeley Center*, ia juga mengalami ingatan akan pembulian yang ia alami di sekolah nya. Ingatan tersebut terpicu ketika Charlie diminta untuk kembali belajar di sana. Saat ia di minta untuk kembali belajar, sesaat ia mengingat bahwa masa sekolah nya tidak menyenangkan, *"I peer at the screen and try to read a paragraph, but all I can see are the words fucker and pussy bitch scrawled on my locker door"* (Glasgow, 2016:22).

Pada saat ia diberitahukan oleh salah satu perawat di *Creeley* — mengenai barang-barang miliknya yang di antarkan oleh Evan dan Dump, membuat ingatan akan tempat tinggal nya dulu (*Seed House*) kembali pada diri Charlie. Mendengar nama Evan dan Dump, membuat Charlie mengingat masa kelam nya disaat ia terpaksa di bawa oleh Evan dan Dump ke *Seed House* saat mereka tidak memiliki pilihan tempat tinggal yang lain.

"Evan and Dump...Were they sorry when the winter turned so fucking cold here in Minnie-Soh-Tah that they couldn't NOT take all three of us to live with Fucking Frank? I was sick. We couldn't live outside in the van any longer. Evan needed his drugs. Dump went where Evan went. Were they sorry I wouldn't do what Fucking Frank asked? (What he wanted all the girls in Seed House to do, if they wanted to stay). Were they sorry they didn't let me die in the attic of Seed House?" (Glasgow, 2016:29).

Terkait dengan hal tersebut ia menjadi mengingat akan ketakutan nya terhadap Frank — pemilik *Seed House* — yang pernah mengancam nya, serta ingatan nya akan perempuan-perempuan yang tidak berdaya di sana.

"I should've known when Fucking Frank greeted us at the door that he wouldn't let me stay for free. I should've looked closer at the faces of the girls on the ripped couch as Evan and Dump carried me in. In my stupor, my lungs like cement, my eyes blurry, I thought they were just stoned, their eyes gone hazy. I know, now, that their eyes were dead. Just do it, Fucking Frank said that night, my breath disappearing in the tightness of his fingers...If you were a girl, and you were at Seed House, and you wanted to stay at Seed House, there was a room downstairs with only mattresses. Frank put girls in the room. Men came to the house and paid Frank, and then went into the room" (Glasgow, 2016:33-34).

Ketika perban tokoh utama diganti dengan yang baru oleh salah satu perawat di *Creeley Center*, ia mengalami ingatan akan peristiwa ketika ia bersembunyi di atas loteng dan saat ia menyakiti dirinya sendiri di sana, serta ingatan nya pada saat ia di temukan oleh Evan dan Dump yang membalutnya dengan selimut.

“Fucking Frank and his black eyes and those rings. Seed House and the red door where girls disappeared. He had boxes of sugary cereal on the shelves, and beer and soda in the fridge, and drugs in special locked boxes. He had filthy skin but teeth that gleamed like pearls. The men who came to Seed House for the room with the red door, they had hungry eyes, eyes with teeth that moved over you, testing, tasting. That’s why I hid in the attic for so long. Like a mouse, trying not to breathe so no one would notice me” (Glasgow, 2016:55).

Ia juga mengingat mengenai peristiwa pemerkosaan nya ketika ia tinggal di jalanan dan ketika ia tidak berdaya, Evan dan Dump menyelamatkannya dari pemerkosa tersebut. *“The man who messed with me was at the bottom of the underpass, a lump of motionless, dark clothing. Evan wrapped me in his coat” (Glasgow, 2016:56).*

Ingatan nya akan sahabat nya (Ellis) juga membuat ia memiliki perasaan bersalah dan merasa harus bertanggung jawab atas “kepergian” sahabatnya, ia merasakan betapa semuanya sudah berlalu dan ia tidak akan pernah bisa menemui sahabatnya lagi karena ia sudah sangat jauh dari Ellis.

Her parents sent her somewhere, a place like where I am, but far, far away, across whole states, and tucked her into her new home full of soft sheets and plodding, daily walks and drooling. No more hair dye, no more fucking, no more drugs, no more iPod, no more clompy boots, no more fishnets, no more purging, no more heartbreak, no more me, for Ellis. Only days of nothingness, of Velcroed pants and diapers. And so I can’t can’t can’t do what I am supposed to do: touch her, make it better, brush the wild hair from her face, whisper sorrysorrysorrysorrysorry” (Glasgow, 2016:64).

Ingatan akan ibunya yang sering memarahi nya dan terlihat tidak mencintainya kembali terulang ketika terpaksa harus di dikeluarkan dari Creeley Center dan dikembalikan pada ibunya. Ia langsung menceritakan mengenai ingatan akan perubahan sifat ibunya yang menjadi kasar kepadanya semenjak kematian ayahnya. Ia menceritakan betapa ibunya selalu memarahinya dan ketika ibunya sudah bosan memarahi Charlie, ia memukul nya.

“I tell her: After my father died, my mother curled up into something tight and awful and there was no more music in the house, there was no more touching, she was only a ghost that moved and smoked. If I got in her way, if the school called, if I took money from her purse, if I was just me, the yelling started. She yelled for years. When she got tired of yelling, she started hitting” (Glasgow, 2016:68).

Sesaat dikeluarkan dari Creeley Center, tokoh utama yang mengira akan bersama ibunya ternyata tidak tinggal bersama ibunya melainkan bersama teman lama nya yang bernama Mikey di Tucson, Arizona. Dalam perjalanannya ia menangis karena mengingat uang yang ia kumpulkan bersama sahabatnya. Ia merasa mungkin kali ini ia akan menemukan tempat yang lebih baik, tetapi kenyataan ia tidak pergi bersama sahabatnya membuatnya kembali bersedih.

“I cry in toilet stalls, warm tears spilling into the neck of the peacoat, staring at the money Ellis and I earned. I’m finally going someplace, maybe someplace better, but she isn’t with me, and it hurts. Everything hurts me again, sharp and scary against my scary skin” (Glasgow, 2016:68).

Tidak hanya mengalami ingatan yang terulang akan peristiwa-peristiwa traumatis yang pernah dialami, bertindak atau merasa seolah-olah peristiwa traumatis tersebut terulang juga menjadi salah satu kategori dalam PTSD. Hal ini juga dirasakan oleh Charlie seperti ketika ia diminta untuk menceritakan peristiwa traumatis nya, namun ia malah mengalihkan pandangan nya dan merasa bahwa ia kembali kepada kegelapan.

“I know she’s trying to cheer me up, get me to talk. I slide my face to her but as soon as I meet her eyes, I feel the fucking sting of tears and so I look back at the stupid turtle. I feel like I’m waking up and going back into my darkness, all at once” (Glasgow, 2016:15).

Saat ia di keluarkan dari Creeley Center membuat ia merasa seolah-olah ia kembali kepada keadaannya yang gelandangan sehingga membuatnya harus tinggal di tempat di mana Frank berada. *“Previous situation: meaning, homeless. Meaning, Dumpster diving. Meaning, cold and sick and Fucking Frank and the men who fuck girls” (Glasgow, 2016:67).*

Charlie yang berada jauh dari tempatnya berasal memutuskan untuk mencari pekerjaan dan mendapat pekerjaan di suatu café bernama True Grit, di sana ia bekerja sebagai pencuci piring. Pada suatu waktu ia bekerja, ia dimintai tolong untuk menghampiri Riley yang belum hadir pada hari itu. Tokoh utama kemudian menghampiri Riley dan secara tidak sengaja, Riley membangkitkan peristiwa pemerkosaan nya di jalanan, dan membuat ia bertindak seolah-olah peristiwa itu terjadi lagi.

“His breath swarms against my cheek and neck and now Fucking Frank is gone and it’s the man in the underpass who zooms back to me, a dark memory of fear that triggers my street feeling again, something I thought I’d left behind. No! I yell it” (Glasgow, 2016:122).

Tokoh Riley juga secara tidak sengaja kembali membangkitkan peristiwa traumatis yang pernah Charlie alami. Riley yang meminta Charlie untuk melakukan sesuatu yang mengingatkan nya akan sahabatnya yang sudah tidak akan kembali padanya karena ia tidak menolong nya. *“And then Ellis’s texts flash in my brain. Smthing hurts. U never sd hurt like this. 2 much. My stomach churns with shame. I didn’t help her and I lost her” (Glasgow, 2016:172).*

Saat terkena hujan yang deras, Charlie kembali mengingat mengenai peristiwa saat ia bersama Evan dan Dump yang terjebak dalam hujan dan tidak dapat mencari tempat untuk singgah. Karena badan nya yang basah terkena hujan, ia bertindak seolah-olah ia akan kembali merasakan kotor dan sakit yang pernah ia alami dan merasa bahwa ia tidak akan pernah kering kembali. Hujan yang menerpa nya secara tidak sengaja membuat Charlie merasakan kejadian yang pernah ia alami ketika terkena hujan terulang kembali. Ia yang tidak memiliki tempat tinggal yang layak dan pada saat itu tinggal bersama Evan dan Dump di sebuah mobil Van,

membuat mereka tidak memiliki tempat tinggal yang layak yang bisa menopangnya dari hujan dan juga sakit. Charlie yang pernah tinggal di sebuah mobil Van, membuatnya tidak menyukai hujan.

“I think of the times Evan and Dump and I got stuck out in the rain, when we couldn’t find a place to go. How when you’re standing in the rain, pressed together, getting wetter and wetter, knowing that the wetness will grow a fungus in your dirty, wet socks, that you’ll probably get sick for days, it feels like you’ll never be dry again” (Glasgow, 2016:202).

Konflik bersama tokoh Riley juga membuat ia merasakan seolah-olah ibunya yang sering meneriakinya dan memukulnya akan terulang kembali melalui tokoh Riley. Ia merasa Riley juga akan memukulnya seperti apa yang selalu ibunya lakukan padanya ketika ibunya sedang marah padanya.

“He’s shouting now, like my mother, What is wrong with you? And then one of his hands is in the air, fingers together, palm flat. My mother and her raised fist flashes in front of my eyes. I shrink away from Riley, shutting myself off, bracing myself... “You were going to hit me.” My voice sounds flat, far away” (Glasgow, 2016:231).

Charlie yang mendapatkan kabar akan “lepas kendali” nya teman sekamarnya di Creeley, membuatnya mengingat akan peristiwa Ellis yang juga lepas kendali di saat itu ketika Charlie tidak bisa berbuat apa-apa. *“My ears fill up with ocean and thunder. Louisa. Ellis. This can’t be happening again” (Glasgow, 2016:282).*

Mendengar kabar mengenai teman baiknya di Creeley yang menyakiti dirinya sendiri, membuat tokoh utama tidak hanya mengingat mengenai peristiwa sahabatnya. Tetapi ia bertindak seolah-olah peristiwa traumatis terulang. Seperti pada saat ayahnya yang bunuh diri dengan menenggelamkan diri di sungai. *“Ellis and Louisa and Riley and Blue and Evan and my father, dead and drowned in the long river, his sadness weighing him down” (Glasgow, 2016:284).*

Ketika tokoh utama benar-benar merasa hancur, ia ditemukan oleh Linus—salah satu pegawai di True Grit—dalam keadaan yang menyedihkan. Charlie yang merasa sudah jauh dari tempat nyamannya di Creeley Center kembali merasakan bahwa ia kembali kepada dirinya yang “sakit.”

“Linus is in the passenger-side seat now, sleeping. It’s night again. Warm desert air trickles into the car. I wet a finger in my mouth and stick it into the empty potato chip bag, suck on the salt, think of Jen S. that night in Rec, when she sucked salt from the popcorn bowl. That all seems millions of years ago. The clean hospital, a nice doctor, a warm bed. Now I’m back to where I was: drifting, hurt” (Glasgow, 2016:293).

Charlie juga memiliki kecemasan berlebih yang membuatnya susah tertidur seperti pada saat ia berada di Creeley, ia menolak untuk di berikan obat tidur. Hal tersebut membuatnya merasa bahwa ia harus tetap terbangun dan berjaga-jaga, karena ia takut akan Frank yang akan menghampirinya di sana.

“I know they’re thinking about putting me on sleep meds after my wounds heal and I can be taken off antibiotics,

but I don't want them to. I need to be awake and aware. He could be anywhere. He could be here" (Glasgow, 2016:8).

Kecemasan berlebih yang dirasakan oleh Charlie menjadi semakin parah semenjak ia harus terpaksa keluar dari Creeley Center dan menjalani kehidupannya sendiri. Saat ia berada di suatu situasi yang mengingatkan akan kejadian traumatis yang pernah ia alami, ia mengalami serangan panik, karena ia merasa jika terjadi sesuatu padanya tidak akan ada yang dapat menolongnya sehingga ia harus menunggu malam berakbit dan mencari tempat aman untuk dirinya bersembunyi.

"For a minute, pinpricks of panic shoot through my body: if something happens to me between now and when Mikey gets here, who will know? Who will care? For a moment, I'm back there: those terrifying days of street before Evan and Dump found me, when every day was heightened heartbeat and the nights lasted years, waiting for the dark to end, jumping at every sound, trying to find a safe place to hide" (Glasgow, 2016:90).

Kecemasan Charlie juga kembali pada saat ia pergi untuk membeli makanan. Seketika ia merasa khawatir karena ia tidak menghitung harga dari makanan tersebut, ia takut kalau uang yang ia miliki tidak cukup untuk membayar semua belanjanya tersebut. Kecemasan berlebihnya membawanya berpikir bahwa semua orang melihatnya merogoh-rogo di dompetnya.

"At the checkout, I'm suddenly afraid I don't have enough money. I'm using Vinnie's money. Did I even count it? Did I even check the prices on the shit in my basket? I've forgotten how much food can cost. Blue comes back to me. Don't let the cereal eat you. The cereal is eating me. The cereal is eating me alive. Is everyone looking at me as I fumble for the bills in my pocket? They are. Aren't they? My fingers tremble. I jam the food in my backpack, don't wait for the change" (Glasgow, 2016:93).

Kecemasan berlebih tokoh utama juga ditandai dengan adanya yang menyiapkan tender kit untuk berjaga-jaga jika ada sesuatu terjadi padanya dan ia memerlukan tender kit tersebut untuk merasa lebih baik. Meskipun ia telah berjanji pada dirinya sendiri untuk lebih baik, namun kecemasannya membuat ia merasa memerlukan "tameng" untuk dirinya sendiri.

"I take out my tender kit and prep it: nestling all the rolls of gauze, the creams, the tape, the glass in the linen, side by side until everything fits perfectly. It's all I need for now. I just need to know it exists and is ready. Just in case. I don't want to cut. I really don't. This time, I want so much to be better. But I just need it. It makes me feel safer, somehow, even though I know that's all messed up. Casper can tell me to breathe, she can tell me to buy rubber bands to snap on my wrists every time I panic or get an urge to cut and I will, I will try all of it, but she never said, or we never got around to talking about what will, or would, happen if those things...didn't work" (Glasgow, 2016:94)

Kecemasan berlebih nya juga membuat tokoh utama menjadi lebih berhati-hati dengan orang baru, terutama orang dewasa karena ia tidak akan tahu apa yang akan mereka lakukan terhadap Charlie yang masih remaja. *“I nod cautiously. I’m always careful around new people, especially adults. You never know what they’re going to be like”* (Glasgow, 2016:96). Sama seperti kutipan berikut yang menunjukkan kecemasan tokoh utama kepada orang-orang yang baru ia temui, *“I’m quiet. His attention is freaking me out. I can’t tell if he’s being nice in a real way, or trying to bait me. You can’t tell with people sometimes”* (Glasgow, 2016:108).

Charlie yang perlahan-lahan mencoba membuka dirinya merasa bahwa ia terlalu lengah dan membiarkan orang tersebut memasuki hati nya. Ia mengingat akan perkataan Evan yang memintanya untuk selalu berhati-hati. *The food and her kindness made me sleepy and complacent. Always be alert, Evan would warn. The fox has many disguises”* (Glasgow, 2016:114).

Kecemasan berlebih yang dimiliki oleh tokoh utama memicu serangan panik nya. Seperti pada kutipan yang menjelaskan bahwa ia mengkhawatirkan biaya sewa apartemen yang di tempati. Namun penghasilannya hanya cukup untuk membayar biaya sewa dan tidak cukup untuk menghidupi kebutuhan sehari-harinya.

“I take a long time biking home, trying to quell the panic building in me about money and rent and buying regular things and what to do. Linus did cash my check. I’ll have to pay Leonard tonight” (Glasgow, 2016:192).

Terkadang kecemasan berlebihan yang dimiliki Charlie membuat nya menjadi sering berasumsi terhadap pikiran orang terhadapnya. Seperti pada saat ia berniat untuk membantu di kasir ketika pada saat itu tidak ada orang. Ia membantu menyediakan kopi untuk pelanggan dan memberikan uang kembalian pada pelanggan tersebut. Namun sesaat pelanggan tersebut pergi dan di café sudah tidak ada siapa-siapa, pemilik café datang kepada Charlie dan menanyakan kemana semua orang dan mengapa ia bisa ada di kasir — karena itu bukan tugas nya — membuat ia mengalami ketakutan dan langsung menyatakan bahwa ia tidak mengambil uang sepeser pun dari situ. Padahal pemilik café hanya menanyakan kenapa ia bisa ada di kasir dan kemana para pekerja lain, namun karena asumsi yang Charlie miliki, ia merasa bahwa ia dituduh mengambil uang di sana.

“Panicked, I blurt, “I didn’t take any money. I wouldn’t take money.” I don’t like that I can feel my face heat up as I say it. It makes me look guilty, but I wouldn’t do that to Riley. Or to Julie. “I’m sorry. No one was around, I thought it would be okay” (Glasgow, 2016:216).

Tidak hanya ingatan-ingatan akan peristiwa traumatis yang kembali muncul pada penyintas PTSD, tetapi juga terkadang penyintas melakukan upaya-upaya dalam menghindari pikiran atau perasaan yang terkait dengan peristiwa traumatis. Sama halnya dengan tokoh utama yang menghindari menceritakan ceritanya pada saat sesi di Creeley Center di mana semua orang di sana memiliki ceritanya masing-masing. Namun ia tidak mau mengingat peristiwa traumatis yang ia alami dan memutuskan untuk diam. *“There was something in Group about rope and boy cousins and a basement but I shut myself off for that; I turned up my inside music”* (Glasgow, 2016:7).

Upaya menghindari ingatan dan perasaan traumatis yang tokoh utama alami juga ia lakukan dengan berbohong. Seperti pada kutipan di atas di saat tokoh utama ditanyakan mengenai perasaannya, ia memutuskan untuk berbohong dan tidak menulis apa yang sebenarnya ia rasakan.

"I write down what it feels like and push the paper across Casper's desk. My body is on fire all the time, burning me away day and night. I have to cut the black heat out. When I clean myself, wash and mend, I feel better. Cooler inside and calm. Like moss feels, when you get far back in the woods. What I don't write is: I'm so lonely in the world I want to peel all of my flesh off and walk, just bone and gristle, straight into the river, to be swallowed, just like my father" (Glasgow, 2016:23).

Tokoh utama juga memiliki upaya untuk mengalihkan pikirannya dari peristiwa-peristiwa traumatis yang ia alami dengan menggambar. Seperti pada saat ia mengikuti sesi saat semua mencurahkan apa yang ada di benak mereka, namun Charlie lebih memilih untuk menggambar.

"My brain starts to circle, circle, even as I keep drawing Blue. There are things happening that I don't want to think about, not right now" (Glasgow, 2016:32).

Sama halnya ketika tokoh utama dihadapkan dengan kondisi ketika ia harus melewati jalanan yang mengingatkannya dengan peristiwa pemerkosaannya, ia mencoba untuk menenangkan dirinya dan mengalihkan pikirannya dengan mencoba melihat ke arah langit malam.

"I grit my teeth as I walk through an underpass, willing myself not to think of that night...I pass a lot of little bars and shops. The sky here is like dense, dark cloth, stitched with faint white stars, something I want to put a finger to" (Glasgow, 2016:89).

Ketika Charlie mendapatkan tempat tinggal hasil dari uang yang ia peroleh saat bekerja sebagai pencuci piring, ia tidak tahu apakah tempat tersebut merupakan tempat yang buruk atau baik. Ia memusatkan pikirannya terhadap kenyataan bahwa ia memiliki tempat yang ia sewa oleh hasil jerih payahnya sendiri dan ia menghindari pikiran akan tempat ini yang bisa saja ternyata merupakan tempat yang buruk.

"I don't know if this is a good place, or a bad place, or what I should ask about. All I know is that this is the place I have money for right now, and that this man seems nice, and he's not asking for an application fee or a credit check or anything like that. I've been in worse places, and I feel scared, but I look up at him anyway and nod. I can't find my words, and my hands are trembling. I don't want to think about what might happen if this turns out to be a horrible place" (Glasgow, 2016:138).

Pertemuannya dengan Mikey (teman lamanya), memicu ingatannya akan Ellis (yang juga teman Mikey), namun karena ia tidak mau menghancurkan momen pertemuannya dengan Mikey, ia berusaha mengalihkan pikirannya dan tidak

menceritakan apa yang ada di benak nya. *“And Mikey, there was this house, this really bad house. But that stuff stays inside”* (Glasgow, 2016:147).

Ketika Charie mengikuti sebuah festival bernama *Dia de los Muertos* atau *Day of the Dead* di mana orang-orang berkumpul untuk mendoakan orang-orang yang telah mati di sana, ia ditanyakan mengenai apakah ia memiliki sosok yang mau ia doakan, namun ia mengalihkan nya dengan menceritakan tentang tempat tinggal nya dulu, karena ia tidak mau mengingat tentang ayahnya. *“We aren’t much for death. Once you’re gone, you’re gone. We don’t like things that interfere with our ice fishing.” I say this lightly, because I don’t want to think of my dad right now”* (Glasgow, 2016:264).

Charlie juga sering memiliki perasaan terasingkan dari orang lain, seperti halnya Charlie yang merasa ia tidak memiliki siapa-siapa lagi ketika ia kehilangan sahabatnya dan ibu nya yang sama sekali tidak memperdulikan nya. Mikey yang pada saat itu juga harus pergi untuk berkuliah membuatnya benar-benar merasa terasingka dari orang-orang yang pernah ada di sisinya.

“But he was miles and states away at college and didn’t know what had happened between Ellis and me. It was the last time we talked; after that, I was on the street, becoming a ghost myself. My mother is alive, but she’s a ghost, too, her sunken eyes watching me from a distance, her body very still” (Glasgow, 2016:40).

Tokoh utama kembali merasa sendiri sesaat ia keluar dari Creeley Center, di sana ia merasa tidak sendiri karena tempat tersebut berisikan orang-orang yang memiliki “pengalaman” nya masing-masing. Namun karena ia berada jauh dari sana, ia kembali merasakan perasaan menjadi sendiri. di tengah perasaan nya itu, ia kembali merasakan ketakutan akan hal-hal buruk yang dapat terjadi, namun karena ia sendirian tidak ada yang dapat menolong nya.

“I am alone. For the first time in months and months, I am utterly alone. No Evan, no Dump, no Casper, not even irritating Isis...There is being alone, and then there is being alone. They are not the same thing at all” (Glasgow, 2016:90).

Perasaan terasingkan kembali dirasakan oleh tokoh utama ketika mengetahui bahwa Mikey yang ia kira akan selalu bersamanya, memiliki seorang kekasih. Hal tersebut membuat tokoh utama kembali merasakan kesendirian.

“The night is peeling itself back, opening up, the beer flooding through my veins. Through cracks in the crowd, I watch him kiss her, softly, one hand gently stroking a lock of her hair, twining it through his fingers. I drink one, then another, and one more, like water, water, water. A fissure begins inside me and it’s an ugly thing. For all the people here, I am utterly alone” (Glasgow, 2016:157).

Semenjak tokoh utama mengetahui Mikey memiliki seorang kekasih, ia merasakan kesendirian nya yang kembali pada nya. Ia merasa orang-orang seperti memiliki tujuan dan pegangan dalam hidupnya, sedangkan ia tidak pernah menjadi baik.

“The longer I sit and watch them as they pick books, whisper on their phones, fall asleep in chairs, the more lonely I feel, the more weighted down inside. Everyone

seems to have a grip on life but me. When is anything going to get better?” (Glasgow, 2016:162).

Tokoh utama yang merasakan kesendirian nya, kembali mengingat mengenai kenyataan bahwa ibunya tidak menghubunginya lewat siapapun, sehingga pada akhirnya ia mengurungkan rencana untuk mengirimkan pesan kabar pada ibunya. *“My mother hasn’t called Mikey. Or Casper. Or done anything. Mikey’s leaving. Ellis is a ghost. Evan is all the way up in Portland. I delete the email to my mother. I’m utterly alone” (Glasgow, 2016:187).*

Ketika dalam kesendirian nya, tokoh utama menjadi orang yang bergantung pada siapapun yang ia rasa dapat diandalkan. Meskipun terkadang orang tersebut semakin memperburuk keadaan nya, seperti halnya hubungan nya dengan Riley. Namun ia merasa tidak akan ada yang peduli pada apapun yang terjadi dalam kehidupannya sekarang ini dan entah bagaimapun cara dia untuk menjadi lebih baik, pada akhirnya ia akan terus terjatuh pada hal yang menarik ia jauh dari “lebih baik.”

“I think that slopes are meant to be slippery. I don’t know why...Who cares? Who cares about a scarred girl who can’t seem to be by herself? Who cares about a scarred girl who mops floors and ferries drugs for her boyfriend? The scarred girl should care. But she doesn’t know how and once you let the Maker’s Mark in, once you let anything like that in, like kissing, or sex, alcohol, drugs, anything that fills up time and makes you feel better, even if it’s just for a little while, well, you’re going to be a goner...And the words, they turn to stone again, fat in her throat, and she can feel little bits of herself disappearing in the large thing of Riley and me and and and... The slippery slope, it will never, ever end” (Glasgow, 2016:240).

Ketika tokoh utama sudah merasa bergantung pada tokoh Riley, ia kembali merasakan perasaan terasingkan ketika Riley bersikap lebih baik kepada yang lain, daripada kepada nya. Ia merasakan bahwa pada akhirnya ia selalu kehilangan sesuatu. *“I’m always losing things” (Glasgow, 2016:246).*

Charlie juga memiliki iritabilitas atau ledakan kemarahan yang selama ini belum pernah ada. Seperti pada kutipan di atas yang menunjukkan kemarahan nya akibat tidak sengaja tersulut emosi. Charlie berniat menanyakan tentang berapa lama ia berada di Creeley Center, namun salah satu perawat di sana tidak mau menjawabnya sampai Charlie mau berbicara. Charlie yang sudah melewati banyak peristiwa traumatis, sehingga membuatnya tidak mau berbicara, membuatnya menjadi marah hingga sekujur tubuhnya bereaksi.

“I take the pad of sticky notes and a pen from the countertop and write quickly...HOW LONG HAVE I BEEN HERE?...“Uh-uh. Ask.” I write, NO. TELL ME...“You’re gonna have to open that fucked-up little mouth of yours and use your big-girl voice... Sparks go off behind my eyes and my inside music gets very loud...I’d like to breathe, like Casper says, but I can’t, that won’t

work, not for me, not once I get angry and the music starts.
(Glasgow, 2016:14).

Iritabilitas atau ledakan amarah tokoh utama juga dijelaskan pada kutipan disaat ia diminta untuk kembali belajar dalam mengendalikan emosi dan menghilangkan kebiasaannya untuk tidak bisa tertidur. Ketika salah satu perawat di Creeley menunjukkan hasil mengenai Charlie yang memiliki kebiasaan untuk tidak tertidur dan juga yang mudah tersulut emosi.

“The good doctor thinks you need something to do to curb your anger issues, of which there are apparently many, and also your weird habit of not sleeping” (Glasgow, 2016:21).

Kemarahan Charlie juga kembali ketika ia mendatangi sebuah wawancara di tempat nya bekerja. Alih-alih mewawancarai dengan normal, ia merasa wawancara tersebut tidak masuk akal. Hal tersebut membuatnya marah dengan mengutarakannya secara gamblang.

“And before I can stop myself, because this whole morning has been a clusterfuck that now includes this weird job interview, I blurt out, “I tried to kill myself, okay? I messed up, and here I am. And I’m fucking hungry, and I need money. I need a stupid job.” As soon as I say them, I desperately want to gather the words up and shove them back inside my mouth” (Glasgow, 2016:127).

Charlie juga merasakan kemarahan terhadap dirinya sendiri, karena sudah berharap pada Mikey yang ia kira dapat membuatnya lebih baik. Kenyataan bahwa Mikey sudah memiliki kekasih membuatnya marah terhadap dirinya yang meyakini bahwa Mikey juga mencintainya.

“I was breathing Mikey in for two weeks, I was thinking about him saving me, and what it might mean, I had this hope, a tiny hope, some flickering thing— Stupid. Just fucking stupid. I bite my lips and watch as Bunny turns and leans into him, her back pressed against his chest, her head resting against his” (Glasgow, 2016:157).

Kemarahan tokoh utama berlanjut ketika Mikey memberitahukan kepada Charlie bahwa ia mengenal sosok Riley dan merasa Riley tidak baik untuk Charlie. Mendengar hal itu, ia merasa marah dan mengutarakan apa yang ia rasakan terhadap Mikey. Ia merasa bahwa Mikey tidak perlu untuk mengkhawatirkan hidupnya lagi.

“He gave me a job. A fucking job washing dishes.” I push the plate away angrily. “He can’t fucking get up in the morning, so I go over and get him. Don’t worry, Michael, I’m just his alarm clock. I mean, who’s going to want to fuck me when I’m all scarred and crap? Not you, right?” (Glasgow, 2016:181).

Kemarahan Charlie kembali akibat ia yang merasa bahwa Riley akan menerima dirinya apa adanya menunjukkan *tender kit* yang berisikan alat-alat untuk menyakiti dirinya sendiri. Alih-alih menerima dirinya, Riley malah menendang *tender kit* sehingga membuat Charlie marah akan kenyataan bahwa Riley tidak menerima dirinya sebagaimana adanya. Charlie yang selama ini yakin akan Riley yang pasti akan

menerima dirinya sebagaimana adanya, merasa kecewa dan marah akan sikap Riley terhadap nya yang tidak seperti ia harapkan.

“Where the fuck did you think my scars came from?” My voice breaks... “Do you think they just...appeared by themselves? ...” Are you the only one in the world who gets to be a fuckup? (Glasgow, 2016:230).

Kemarahan Charlie kembali ketika ia diberitahukan mengenai ketidaksukaan Riley dengan teman nya. Seperti apa yang pernah disampaikan oleh Mikey kepada nya, hal itu juga terulang dengan Riley kepada tokoh utama. Mengetahui hal itu tokoh utama yang tersulut emosinya langsung mengatakan bahwa teman nya itu lebih mengerti dirinya daripada Riley yang hanya terfokus pada permasalahan dirinya sendiri dan tidak menerima permasalahan nya.

“I mean, do you know how hard it is to be around just you all the time? When you’re so fucked up?” Riley is silent. My voice gets louder. I push his hands away, press myself against the wall, the window open above me. Can the neighbors hear me? “You never ask me anything about myself. You’ve never even asked me about my scars. Or about my parents” (Glasgow, 2016:275).

Charlie juga memiliki kesulitan berkonsentrasi, yang tergambar pada saat ia diminta untuk kembali belajar mengendalikan emosi dan menghilangkan kebiasaan buruknya yang sering tidak tidur. Saat ia diperintahkan ia tertuju kearah yang lain dan tidak melihat orang yang memerintahnya.

“I look over at Jen S., who grins wildly while shuffling the cards. “I get to be your teacher,” she giggles. Barbero snaps his fingers in my face. “FO-CUS. I’m over here! Here.” I glare at him” (Glasgow, 2026:21).

Charlie menjelaskan akan kesulitan berkonsentrasi nya karena karena ia terkadang merasa kewalahan dengan hal-hal yang ada di pikirannya, sehingga membuatnya tidak bisa terpaku pada satu hal saja. Ia merasa sesaat semua permasalahan yang menghantamnya sekaligus, seperti “angin tornado.” Ia yang terkadang tenggelam dalam pikiran nya sendiri membuat nya menjadi sulit untuk memfokuskan diri terhadap suatu hal, karena ia merasakan betapa pikiran-pikiran nya membuat ia merasa terjebak dan tidak dapat keluar dari kenyataan bahwa ia merasakan hampa.

“When I get overwhelmed and I can’t focus on just one thing, when all of my horrible hits me at once, it’s like I’m one of those giant tornados in a cartoon, the furry gray kind that suctions up everything in its path: the unsuspecting mailman, a cow, a dog, a fire hydrant. Tornado Me picks up every bad thing I’ve ever done, every person I’ve fucked and fucked over, every cut I’ve made, everything, everything. Tornado Me whirls and whirls, growing more immense and crowded. I have to be careful. Being overwhelmed, feeling powerless, getting caught up in the tornado of shame and emptiness is a trigger” (Glasgow, 2016:114)

Tidak hanya upaya dalam menghindari pikiran atau perasaan yang dapat membangkitkan trauma — seperti pada penjelasan awal —tetapi upaya dalam

menghindari aktivitas atau situasi yang dapat membangkitkan trauma juga masuk dalam kategori jika seseorang mengalami *PTSD*. Seperti pada saat tokoh utama yang merasa belum siap untuk mandi, karena ia belum siap untuk melihat luka-luka yang dapat membawanya kembali pada peristiwa-peristiwa traumatis yang pernah ia alami.

“I crawl out of bed and make my way to the bathroom. Pee and then turn on the shower. It spurts and then a thin trickle eeks out. I turn it off. I’m not ready to shower yet. Not ready to look down at myself and touch my new damage. Touching it will make it all the more real. And my scars, they still hurt. They will be tender for a long, long time” (Glasgow, 2016:91).

Tokoh utama juga tidak menginginkan kehadiran seseorang yang dapat membangkitkan peristiwa traumatisnya kembali. Seperti pada saat ia menolak Blue ke tempatnya yang sekarang. Ia ingin memulai kehidupan barunya jauh dari situasi yang membangkitkan peristiwa traumatisnya kembali.

“Why did Blue want to find me? She didn’t even like me at Creeley. At least, it didn’t seem like it. I want that world to stay hidden. I want that world to stay sixteen hundred miles away. I want a fresh start” (Glasgow, 2016:132).

Respon *PTSD* juga terjadi ketika memiliki mimpi buruk akibat peristiwa traumatis, seperti pada saat Charlie mendapatkan kabar bahwa ia harus terpaksa di dikeluarkan dari Creeley Center, ia kemudian bermimpi akan tempat tinggal lamanya, saat di sana ia dikerubungi oleh lalat-lalat ganas yang menggerogoti pakaiannya hingga membuatnya merasa sakit. *“I dream of flies, swarms of them lighting on me, biting at my clothes. Flies are the demons of people who live on the outside” (Glasgow, 2016:80).*

Tidak hanya mimpi buruk akibat peristiwa traumatis, namun tekanan psikologis yang intens akibat terpapar peristiwa traumatis, dapat juga dialami oleh penyintas *PTSD*. Demikian halnya dengan Charlie yang mengalami shock berat akibat peristiwa traumatis yang ia lalui dan membuatnya tidak sanggup untuk berbicara, *“I cut all my words out. My heart was too full of them” (Glasgow, 2016:3).*

Tekanan psikologis yang Charlie alami juga membuat ia memiliki respon terkejut yang berlebihan. Seperti pada saat ia berada di Creeley Center dengan kenyamanan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya, karena selama ini ia berada di tempat yang tidak layak. Karena respon tersebut ia mengalami kesulitan bernafas karena ia sudah terbiasa dengan situasi yang buruk, sehingga ia merasa janggal dengan situasi yang nyaman.

“Sometimes I can’t breathe in this goddamn place; my chest feels like sand. I don’t understand what’s happening. I was too cold and too long outside. I can’t understand the clean sheets, the sweet-smelling bedspread, the food that sits before me in the cafeteria, magical and warm” (Glasgow, 2016:7).

Penyintas *PTSD* juga seringkali memiliki kesulitan tidur, seperti kutipan di atas yang menjelaskan bahwa disaat yang lain tertidur, ia memilih untuk diam-diam memakan makanan yang ia sembunyikan di bawah kasurnya. *“I just want her to*

go back to sleep, so I can eat the turkey sandwich I've hidden beneath my bed" (Glasgow, 2016:30).

Charlie yang memiliki kesulitan untuk tertidur membuatnya berada di situasi yang mengingatkannya akan peristiwa traumatis yang selama ini ia alami. Ia yang sudah terlalu lelah dan menahan rasa sakit berusaha untuk tertidur tetapi tidak bisa.

"I was tucked all the way at the top, trying to sleep, my throat choked with gunk and my body steaming with fever. I was sick on and off my whole time outside. Now I know I had pneumonia" (Glasgow, 2016:93-94).

Kutipan tersebut juga menjelaskan akan Charlie yang memiliki kebiasaan tidak bisa tertidur. Ia menunggu teman kamarnya untuk tertidur agar ia bisa membuka tirai dan melihat ke arah langit, *Tonight, as soon as she's asleep, I kick the sheets off and pull the curtains apart. Maybe I'm looking for the salt stars. I don't know"* (Glasgow, 2016:13).

4.2.3 Konflik Batin (*Id*, *Ego*, dan *Superego*) pada Tokoh Utama

Konflik yang dialami oleh suatu individu merupakan bentuk dari kecemasan. Seperti pada teori yang dimiliki oleh Sigmund Freud, ia membagi konflik menjadi konflik bawah sadar dan konflik kesadaran. Dari konflik bawah sadar dan konflik kesadaran, Freud membagi kembali menjadi tiga bagian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* dikategorikan sebagai kepribadian yang sudah ada sejak lahir (keinginan dasar), *ego* dikategorikan menurut prinsip realitas yang menuntut untuk memperoleh sesuatu untuk memuaskan kebutuhan, dan *superego* dikategorikan sebagai kekuatan moral dan etika kepribadian. Sama seperti tokoh utama dalam novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow yang dalam peristiwa-peristiwa yang ia alami banyak mengalami permasalahan, sehingga ia sering mengalami konflik batin. Konflik batin *Id*, *ego* dan *superego* tokoh utama akan dijelaskan sebagai berikut.

Gambaran akan *Id* tokoh utama yang pada hakikatnya untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri tanpa memikirkan apapun ada dalam kutipan ketika Charlie sebenarnya tidak mau mengakui apa yang diungkapkan Riley untuknya itu memang benar, namun karena ia merasa bahwa Riley dan ia memiliki permasalahan yang "sama," maka Charlie merasa apa yang dikatakan Riley ada benarnya juga.

"Even though I don't want it to, what he said kind of touches me. What he said: I should have it printed on a fucking T-shirt, because it's the motto of my life, too. Which means that however horrible he was this morning, and however kind he's being to me right now, and very funny, with this story, he and I are closer than I'd like to admit" (Glasgow, 2016:130).

Keinginan Charlie untuk diperhatikan oleh Riley pada saat ia bertemu dengan Riley, namun Riley tidak berkata apa-apa. Keesokan harinya Charlie yang merasa bahwa Riley sebenarnya melihatnya, menunggunya untuk membicarakan mengenai saat ia berada di tempat di mana Charlie berada, tetapi kenyataannya Riley tidak berbicara apapun.

"I want him to talk to me, but he only takes a drag from his cigarette and keeps walking. "Bye," I call out, but he

doesn't look back. I wait for him to mention it the next morning at work, but he doesn't. In fact, he doesn't say much of anything all day" (Glasgow, 2016:134)

Konflik batin antara Charlie dengan dirinya sendiri juga terjadi kembali ketika ia tahu bahwa jika ia mengambil makanan dari Riley, itu tandanya ia menyetujui sesuatu yang ia rasa ia tidak mau melakukan nya. Namun karena rasa lapar yang tidak tertolong, maka ia terpaksa mengambil makanan tersebut.

"I hesitate before taking the bag, because by taking it, I know I'm agreeing to keep some sort of secret, and I'm still not sure I want to do that. But the hunger knocking around in my stomach wins out" (Glasgow, 2016:172).

Riley yang senpat memohon kepada juga membuat Charlie kembali mengingat akan sahabat nya yang pernah meminta tolong padanya dan juga Evan yang membutuhkan pertolongannya itu. Namun alasan utama Charlie menyetujui permintaan Riley adalah karena ia sangat membutuhkan penghasilan tambahan.

"But Ellis needed that boy, and I needed her. And Evan had helped me, saved me, so I helped him. And now Riley is asking for help. And he said he'd pay me. I need that extra money" (Glasgow, 2016:194).

Charlie yang terpaksa menyetujui akan membantu Riley untuk mendapatkan apa yang ia mau, ia menjadi tidak memiliki perasaan. Ia sadar apa yang ia lakukan itu salah dan ia merasa ia sudah jauh dari dirinya yang selama ini mencoba untuk lebih baik dengan menuruti semua perintah Casper di Creeley Center. Namun, ia sudah terlalu jauh dari Creeley Center dan juga Casper, maka yang ia hanya bisa lakukan adalah menuruti instingnya pribadi.

"And then just like that, all the numbness I had drops away and my heart starts beating like a crazy caged bird. Doing that for Riley, it felt good. It was wrong, but I did it, and it made me feel like I sometimes felt with Evan and Dump and what we would do: like, yes, it was bad, yes, it was wrong, but there was also an element of danger that was appealing...But I also realize that I'm getting really far down the ladder of Casper's rules and all of a sudden I'm flooded with despair" (Glasgow, 2016:196).

Id yang ada dalam diri Charlie bukan hanya mengenai lapar atau haus tetapi juga dalam memenuhi kebutuhan seksual. Seperti pada kutipan disaat ia menjalani hubungan seksual dengan Riley. Charlie merasakan hal yang membuatnya puas, meskipun begitu ia mengalami konflik batin dan meminta Riley untuk berhenti. Ia tahu Riley melakukan hal tersebut karena ia sedang mabuk, namun karena ia sudah menikmati hal itu maka ia melanjutkan nya sampai selesai. Charlie yang tidak pernah merasakan kepuasan akan hasratnya ini membuat ia sempat mengalami perdebatan akan hal yang ia tahu salah, namun karena hasrat yang ada dalam dirinya jauh lebih besar, maka ia melanjutkan hal tersebut. Ia yang sudah merasakan kepuasan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya membuatnya membiarkan hal itu terjadi.

"I pull his face down with force, greedy for the feel of his mouth on mine... His hands knead my waist, travel down my legs, the insides of my thighs...You want me to stop,

and I say No, no, taking big gulping breaths, because I don't want him to stop but I do, and everything gets all tangled up inside me then...I understand then that he's way drunk, too drunk, but the insides of my eyelids are on fire, bursting into black and red, and I can't stop what's happening to me" (Glasgow, 2016:207).

Keinginan kuat dalam diri tokoh utama untuk tidak mau mengakui bahwa apa yang orang-orang sampaikan mengenai Riley dengan nya karena ia tidak mau mempercayai hal yang membuatnya tidak nyaman, *"He sold you out, baby. Evan's voice, wheedling, in my ears. But I push it away, because I don't want to believe it"* (Glasgow, 2016:218).

Charlie yang akhirnya menyadari bahwa selama ini yang ia lakukan untuk Riley sia-sia menjadi marah terhadap dirinya. Charlie g merasa bahwa semua yang ia lakukan hanya demi keinginan nya untuk Riley dapat mencintainya dan tidak akan meninggalkannya, *"Like a dog, now, stupidly, I only want him to pet me, love me, not leave, and that makes me suddenly, blazingly angry and sad all at once, which feels like fire inside me"* (Glasgow, 2016:230-231).

Charlie sebenarnya sudah menyadari bahwa hubungan nya dengan Riley tidak baik, namun demi kenyamanan nya, ia bertindak seolah-olah apa yang ia lakukan ini demi kebaikan Riley. Ia merasa bahwa Riley akan menjadi lebih baik karena apa yang ia lakukan untuk Riley. Padahal sebenarnya ia tahu bahwa apa yang di sampaikan Linus mengenai Riley itu benar, hanya saja ia tidak mau mengakui hal itu. *"I know she's right, of course she's right, but I try to concentrate on my work, to push the anxiousness away... "He'll be better. I know it."* (Glasgow, 2016:252).

Charlie yang merasa dirinya sudah hancur berantakan mengaku bahwa ia hanya ingin dirinya untuk tidak sendirian lagi. Semua yang ia lakukan itu demi kenyamanan dirinya untuk tidak merasa sendirian lagi, *"I don't want to drink anymore I don't want to drink anymore I don't want to drink anymore I don't want to be lonely"* (Glasgow, 2016:277). Charlie juga merasa dirinya sangat haus akan hal yang tidak pernah memenuhi dirinya. Ia merasa sangat hampa sehingga seringkali mencari sesuatu untuk memenuhi kehampaannya itu, *"I keep my head down. I don't want to cry at the table in front of these people so I fill my mouth with the salty meat. I slide my fingers under my thighs to keep them from trembling, listen to everyone chatter. I am so empty inside, so ravenous for something that I feel like I could eat for days and not fill myself"* (Glasgow, 2016:299).

Tidak hanya *Id* yang menguasai diri Charlie, namun *Ego* juga menguasai dirinya. Seperti pada saat ia mengalami Konflik batin ketika ia berhadapan dengan Riley. Selama ini ia hanya melihat Riley ketika sedang bekerja dan sama sekali tidak begitu memperhatikan nya. Namun ketika mereka tidak sengaja bertemu di luar tempat kerjanya ia merasa bahwa Riley cukup menarik, namun perasaan nya itu dia alihkan dengan kenyataan bahwa ia tidak mau dekat dengan Riley yang berantakan.

"Usually he's behind me, in the cook station, tossing out his little quips to the waitstaff, and I'm only really near him when I have to take dishes into the station, and I try not to look at him when I do that, because my skin starts to heat up. But out here, up close under the white lights

strung across the trees, I can see that his skin is ruddy, traces of pockmarks under the stubble on his cheeks...And I notice, too, that if I leaned against him, my head would fit right under his chin. That's a bad thought, so I step away from him and wrap my arms around my body. However kind of cute he is, he's a mess, and I don't need a mess right now" (Glasgow, 2016:155).

Konflik batin yang berseteru dalam diri Charlie juga karena perasaannya akan Riley yang ia rasa memenuhi apa yang selama ini ia inginkan. Ia merasa rakus akan hal yang ada dalam diri Riley.

"He makes a point of conversing with me, making light jokes, including me in his conversations with the staff. It is as though he is spreading a veil of protectiveness over me, and I am greedy for it" (Glasgow, 2016:209).

Charlie yang mengalami konflik dengan Riley dan yang biasanya mengabarkan Riley tentang apapun, memutuskan untuk tidak mengabarkan dirinya yang pergi untuk mengikuti kelas menggambar. Selama ini ia sudah mengorbankan dirinya untuk tidak mengikuti kelas menggambar bersama Ariel demi menghabiskan waktu secara penuh dengan Riley, namun karena ia sedang kesal dengan Riley maka ia memutuskan untuk akhirnya pergi ke kelas menggambar.

"I didn't tell Riley I was coming here, either. Seeing him happy about that girl at the open mic, the way he talked about her on our walk home and how beautiful her voice was, and thinking of the way I never went to Ariel's class because I didn't want to spend any time away from him, made something wake up inside me, a spiteful, angry thing" (Glasgow, 2016:247).

Charlie juga pernah mendapat kunjungan dari salah satu temannya dari Creeley Center merasa bahwa ia tidak menginginkan kehadiran temannya itu, *"She puts her head down. "Do you not want me here, Charlie?" I do, but I don't, but I do, but I don't" (Glasgow, 2016:271).*

Id dan *Ego* yang ada dalam diri Charlie membuatnya menjadi berpikir secara tidak rasional dan sembarangan. Maka dari itu *Superego* hadir sebagai penyeimbang *Id* dan *Ego* yang ada dalam diri Charlie. Seperti pada saat ia yang merasa bahwa sudah banyak melanggar peraturan-peraturan pada saat dia ada di Creeley Center merasa ia bisa menyakiti dirinya sendiri. Namun karena ia tahu apa yang ia lakukan itu tidak baik, ia menyembunyikan *tender kit* nya dan melampiaskan perasaannya dengan menggambar.

"I've already broken one of Casper's rules: I drank. And I want to break another, but I don't want to, I don't I don't I don't I don't, and so I get my tender kit from under a pile of clothes, and cover it with the plaid blanket, and then cover it with a bunch of shirts, and then my boots, and then I shove it into Louisa's suitcase and wedge the whole thing way back under the claw-foot tub, where I can't see it...And then I find my sketchbook, because drawing is my words, it's the things I can't say, and I let loose in the pages with a story about a girl who thought a

boy liked her, and maybe could save her from herself, but in the end she was just stupid, stupid, because she's a fucking freak, but if she could just make it through the night, there was going to be another chance, another day. Maybe, maybe, maybe" (Glasgow, 2016:160).

Charlie pada akhirnya tersadar bahwa apa yang selama ini ia lakukan dengan berharap dapat membuat orang lain menjadi lebih baik, ternyata sia-sia. Perbuatan yang ia perbuat untuk orang-orang lain agar dirinya merasa menjadi lebih baik ternyata salah dan tidak menyelesaikan apa-apa dalam dirinya.

"I can't sit at the card table weeping or in the tub staring at the ceiling, thinking of ways I could have done better, could have helped Riley more or gotten out sooner, saved Ellis, made myself better, because all those things are wrong..." (Glasgow, 2016:315).

Charlie yang juga pada akhirnya mengambil keputusan dengan meingkhlaskan Riley, membuatnya memenangkan *ego* yang ada dalam dirinya, yang selama ini ia merasa bahwa Riley akan menjadi lebih baik akhirnya tersadar bahwa bukan tugas nya untuk membuat Riley menjadi lebih baik, sehingga ia pun pergi meninggalkan Riley. Saat ia menemui Riley kembali ketika ia tahu bahwa selama ini ia telah di manfaatkan dan Riley tidak pernah benar-benar tulus mencintai Charlie apa adanya. Ia mencoba untuk menyadari dirinya sendiri dan melihat ke arah Riley yang sudah bersama orang-orang yang memang dapat membantunya, ia yang sudah mengikhhlaskan Riley dan menemukan apa yang ia butuhkan secara langsung dalam dirinya membuatnya pergi meninggalkan Riley.

"I look back at the stage. Riley's with his people, in his place... "Let's go," I say. We leave the backstage area and make our way through the hangers-on, the crew, leaving Riley West behind" (Glasgow, 2016:333).

4.2.4 Pemulihan Trauma pada Tokoh Utama

Pemulihan sering diartikan sebagai kebaruan, atau menjadi baik kembali. Namun Mate dalam bukunya yang berjudul *The Myth of Normal: Trauma, Illness, & Healing in a Toxic Culture* (2022) meluruskan pengertian dari "pulih" tidak selalu dimulai dengan kebaruan. Ia berargumen bahwasannya pemulihan harus dimulai dari diri sendiri, seperti halnya dengan menerima diri sendiri apa adanya. Pemulihan bukan berarti suatu tujuan utama, namun merupakan arah untuk menuju kepada pemulihan tersebut. Pemulihan diri seseorang memang terkadang membutuhkan dukungan dari pihak lain, namun jika dalam diri sendiri tidak menerima pemulihan tersebut maka akan sia-sia.

Pemulihan juga dialami oleh tokoh utama pada novel *Girl in Pieces* yang telah mengalami banyaknya permasalahan dalam dirinya. Peristiwa-peristiwa traumatis yang ia alami membuatnya sempat berpikir tidak akan pernah "pulih," namun perjalanan tokoh utama ini membuktikan bahwa dukungan dari orang lain, benar dapat membantu pemulihan dalam diri, namun pemulihan yang sebenarnya dimulai dari penerimaan diri sendiri. Seperti yang ada pada kutipan-kutipan yang ada berikut ini.

Charlie yang perlahan-lahan mulai nyaman untuk berbicara dengan orang lain. Selama ini, ia selalu berjaga-jaga dan hanya memutuskan untuk berbicara seperlunya. Namun karena Linus yang berbaik hati kepada Charlie dan keinginan

dirinya untuk menjadi lebih baik, pada akhirnya Charlie menjadi lebih nyaman untuk berbicara, “*Linus says, “It’s okay to talk to us, you know. We don’t bite.” Tanner says, “Sometimes I do,” and they laugh, but not at me, I can tell, so I kind of laugh, too. I’m getting better at being around them, talking a little more*” (Glasgow, 2016:199).

Charlie juga menunjukkan perubahan akan ia yang selama ini tidak pernah menerima dirinya sendiri sebagaimana adanya, karena ia merasa bahwa ia tidak akan pernah merasa baik dan tidak ada yang mencintainya, akhirnya perlahan-lahan menerima dirinya sendiri dengan kembali kepada kegemarannya yaitu menggambar, selama ini ia selalu menggambar orang lain dan kali ini ia menggambar dirinya sendiri secara apa adanya.

“Felix said to do something I loved. Or felt complicated passion for. Ariel said to use myself. Louisa gave me the story of her life. A drunk and a drunk met and they made a mess: me. I was born with a broken heart. I trace the scars on my legs, feel up under my shirt at the years of cuts healed and unhealed. It is all I am, now, these lines and burns, the moments behind them. A girl is born” (Glasgow, 2016:305).

Tokoh utama yang selama ini hidup dengan bergantung pada orang lain, seperti pada saat ia di Creeley Center, ia menuruti aturan-aturan yang dibuat oleh Casper untuknya, juga pada saat ia berada di Tucson, ia bergantung pada Mikey dan juga bergantung pada Riley, tidak hanya menerima diri sendiri, ia mulai mempercayai diri sendiri untuk memilih serta bertanggung jawab secara penuh bagi kehidupannya sendiri seperti pada kutipan, “*I’m choosing my next momentous*” (Glasgow 2016:336).

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan terhadap dampak trauma yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow yang terdiri dari penyebab trauma pada tokoh utama, dampak trauma pada tokoh utama, konflik batin (*Id*, *Ego* dan *Superego*) pada tokoh utama, serta pemulihan trauma pada tokoh utama, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pengalaman-pengalaman traumatis seperti pemerkosaan, tinggal di rumah bordil, kehilangan sahabat satu-satunya, kematian ayahnya, perubahan sikap ibunya yang menjadi kasar yang memicu trauma dalam diri tokoh utama.

Kedua, pengalaman-pengalaman traumatis yang dialami oleh tokoh utama tidak dapat di proses dengan baik sehingga menimbulkan *PTSD*, sebagai akibat dari kejadian-kejadian traumatis yang menimpa tokoh utama tersebut. *PTSD* terbagi menjadi lima bagian, namun tokoh utama hanya mengalami tiga diantara lima tersebut. Tiga di antaranya adalah *intrusive re-experiencing*, *avoidance* dan *arousal*. Tiga kategori tersebut terbagi lagi menjadi: ingatan mengenai peristiwa traumatis yang mengganggu, mimpi buruk akibat peristiwa traumatis yang terulang, bertindak atau merasa seolah-olah peristiwa traumatis terulang, tekanan psikologis yang intens saat terpapar peristiwa traumatis, upaya menghindari perasaan yang berhubungan dengan trauma, upaya menghindari aktivitas atau situasi yang dapat membangkitkan trauma, memiliki perasaan terasingkan dari orang lain, kesulitan untuk tertidur, iritabilitas, kesulitan berkonsentrasi, kecemasan berlebih, serta respon terkejut yang berlebih.

Ketiga, konflik batin yang ada dalam diri tokoh utama membuatnya terus menerus berhadapan dengan *Id* yang tidak mengenal baik dan buruk, serta harus selalu dituruti, seringkali menguasai dirinya. Keinginan yang di rasa harus ia penuhi tanpa memikirkan resiko yang belum tentu dapat ia tanggung membuat *Id* yang ada dalam dirinya seringkali menang. Namun, tokoh utama pada akhirnya merasakan dan menyadari bahwa ia harus segera mengendalikan *Id* yang terdapat dalam dirinya itu, alhasil *Ego* yang ada dalam dirinya memenangi keinginan *Id* yang harus selalu di turuti tersebut.

Keempat, sampai kepada akhirnya tokoh utama menyadari bahwa selama ini ia terlalu bergantung kepada orang lain karena ia selalu merasa bahwa ia tidak bisa sendirian dan selalu memerlukan bantuan orang lain untuk membuatnya menjadi lebih baik. Padahal yang selama ini ia lakukan justru membuatnya bukan menjadi lebih baik, tetapi hanya menjadi pura-pura merasa lebih baik. Hal tersebut seringkali membuatnya terjebak ke dalam perangkap yang sama.

Kelima, pemulihan trauma tokoh utama diawali dengan memulai untuk menerima dirinya sendiri akan apa yang ia selama ini berusaha sembunyikan. Ia mulai menerima diri dengan apa adanya, ia sudah tidak lagi merasa bahwa ia tidak akan pernah menjadi lebih baik. Ia memulai menerima dirinya sebagaimana ia juga mulai memiliki pendirian dan berani untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tanpa melibatkan atau bergantung terhadap orang lain.

Terakhir, teknik yang digunakan penulis dalam pembahasan mengenai dampak trauma pada tokoh utama dalam novel *Girl in Pieces* karya Kathleen

Glasgow menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan kajian kepustakaan (*library research*).

5.2 Saran

Penggunaan teori mengenai psikologi sastra dalam sebuah karya sastra masih banyak digunakan dalam sebuah karya sastra (pada kasus ini berupa novel). Teori psikologi sastra yang digunakan ini dapat menunjukkan dampak trauma yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow. Sekiranya penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat diambil dari sisi positifnya.

Novel *Girl in Pieces* karya Kathleen Glasgow yang digunakan dalam penelitian, masih banyak menyimpan berbagai hal untuk diteliti. Permasalahan-permasalahan yang ada dalam novel ini juga tidak terpaku hanya kepada permasalahan trauma tokoh utama. Permasalahan seperti *Electra Complex* yang dialami oleh tokoh utama juga dapat dijumpai. Dengan segala kerendahan hati dan kekurangan yang ada, peneliti berharap hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas mengenai permasalahan trauma tokoh utama pada novel-novel berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Syakir Media Press* (Vol. 1).
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra* (1st ed., Vol. 1). Unesa University Press.
https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2020-03-27_buku1_anas.pdf
- Anggadewi, B. E. T. (2020). Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-kanak pada Remaja. *Journal of Counseling and Personal Development*, 2(2), 1–7.
- Balaev, M. (2014). Literary Trauma Theory Reconsidered. *Contemporary Approaches in Literary Trauma Theory*, 1–14.
https://doi.org/10.1057/9781137365941_1
- Balaev, M. (2017). *Trends in Literary Trauma Theory*. 41(2), 149–166.
<http://about.jstor.org/terms>
- Boeree, G. (2007). *Personality Theory: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia* (Q. Shaleh (ed.); VI). PRISMASOPHIE.
- Caruth, C. (1996). Unclaimed Experience. In *The Johns Hopkins University Press*.
https://www.mendeley.com/catalogue/92753e0c-f48f-38c9-ad0b-88d15b95c854/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Bd3b4e616-9dc7-45fa-bada-114b46fdcef8%7D
- Endraswara, S. (2013). *METODOLOGI PENELITIAN SASTRA* (Tim Redaksi CAPS (ed.); 1st ed.). PT.BUKU SERU.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian: Theories of personality* (M. Astriani (ed.); 7th ed.). Penerbit Salemba Humanika.
<https://www.scribd.com/document/453725114/Jess-Feist-Teori-Kepribadian-Buku-1-Edisi-7-intro>
- Glasgow, K. (2016). *Girl in Pieces*.
- Hatta, K. (2016). Trauma dan Pemulihannya. In T. ST (Ed.), *Dakwah Ar-Raniry Press* (1st ed.). Dakwah Ar-Raniry Press.
- Herman, J. (1992). Trauma and Recovery. In *Sociocultural Examinations of Sports Concussions*. file:///C:/Users/LNV-DWISNTA/Downloads/Herman, Judith Lewis - Trauma and recovery _ the aftermath of violence, from domestic abuse to political terror-Basic Books (2015)(Z-Lib.io).pdf
- Hossain, M. M. (2017). Psychoanalytic Theory used in English Literature: A Descriptive Study. *Global Journal of Human-Social Science: G Linguistics & Education Inc.*, 17(1), 41–46.
- Johnson, G., & Arp, T. (2017). Perrine's Literature: Structure, Sound & Sense, Thirteenth Edition. In *Cengage Learning*. Cengage Learning; 13th edition (January 1, 2017).

- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar). In E. Riyanto (Ed.), *Cv. Ae Media Grafika* (Vol. 1). CV. AE MEDIA GRAFIKA. <http://eprint.unipma.ac.id/id/eprint/40>
- Kusumastuti, Adhi ; Khoiron, M. A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In S. Fitratun Annisa & S. Sukarno, S.IP. (Eds.), *Metode Penelitian Kualitatif* (Issue 1). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Magruder, K. M., McLaughlin, K. A., & Elmore Borbon, D. L. (2017). Trauma is a public health issue. *European Journal of Psychotraumatology*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/20008198.2017.1375338>
- Mate, G., & Mate, D. (2022). *the Myth of Normal: Trauma, Illness & Healing in a Toxic Culture*.
- McGee, M. D. (2014). Authenticity and Healing. *Journal of Religion and Health*, 53(3), 725–730. <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9835-1>
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=J5FMDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Minderop, A. (2016). Psikologi sastra : karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus. In *Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Murfin, R. (2011). *Psychoanalytic Criticism and Jane Eyre*.
- Ningrum, M. S., Khusniyati, A., & Ni'mah, M. I. (2022). meningkatkan kepedulian terhadap gangguan kesehatan mental pada remaja. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1174–1178. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.5642>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif*.
- Nur haliza, N. maulida. (2012). A. *Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 282.
- Nurgiantoro, B. (2012). *Teori pengkajian fiksi :budaya* (Cetakan Se). GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Parson, E. R. (1994). Post-traumatic stress disorder (PTSD): Its biopsychobehavioral aspects and management. *Anxiety and Related Disorders: A Handbook.*, 226–285. <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc3&NEWS=N&AN=1993-98821-013>
- Pederson, J. (2014). Speak, trauma: Toward a revised understanding of literary trauma theory. *Narrative*, 22(3), 333–353. <https://doi.org/10.1353/nar.2014.0018>
- Rene, W., & Warren, A. (2016). *teori kesusasteraan* (F. Yuniar (ed.); 6th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.

- Saragih, E. I., Nugraha, R. E., & Rahayu, S. E. (2023). *Analisis Trauma Dalam Novel Atonement Karya Sastra Abad 21 Dan Korelasinya Dengan Peristiwa*. 9, 19–32.
- Scholes, R. (1981). *The Elements of Fiction. An Anthology*.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Syawal, S. H. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan Helaluddin Syahrul Syawal. *Academia.Edu, March*, 5–6.
<http://www.academia.edu/download/60642918/Psikoanalisisigmudfreud20190919-88681-dfxtxf.pdf>
- Vasantadjaja, L. (2017). Trauma Dalam Novel Yu Zhen. *Lite*, 13(1), 19–37.
- Wicaksono, A., Pgri, S., Lampung, B., & Syaefudin, M. (2018). *Tentang Sastra Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya Ahmad Roza institut agama Islam Negeri Metro Lampung* (1st ed.). Penerbit Garudhawaca.
<https://www.researchgate.net/publication/342110485>
- Widayati, S. (2020). Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi. In *Lampung:LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press*. LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
[https://repository.umko.ac.id/id/eprint/62/1/Buku KAJIAN PROSA FIKSI_Sri Widayati_2020.pdf](https://repository.umko.ac.id/id/eprint/62/1/Buku_KAJIAN_PROSA_FIKSI_Sri_Widayati_2020.pdf)
- Wiyatmi. (2011). Psikologi Sastra : Teori dan Aplikasinya. *Yogyakarta: Kanwa Publisher*, 11.